

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA
DALAM HAFALAN HADITS-HADITS PENDEK DI
RA. DARUL ADIB MENTENG MEDAN**

TESIS

Oleh:

**MARIDAH LUBIS
NIM. 0331183021**

**Program Magister
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA
DALAM HAFALAN HADITS-HADITS PENDEK DI
RA. DARUL ADIB MENTENG MEDAN**

TESIS

OLEH:

**MARIDAH LUBIS
NIM. 0331183021**

**Program Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA
DALAM HAFALAN HADITS-HADITS PENDEK DI
RA. DARUL ADIB MENTENG MEDAN**

TESIS

Oleh

**MARIDAH LUBIS
NIM. 0331183021**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada
Jenjang Strata-2 (S2) di Program Magister Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag
NIP. 196909071994031004**

**Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA.
NIP. 196812141993032001**

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS

NO	NAMA DOSEN/JABATAN	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd NIP. 19601006 199403 1 002 (Dekan)		
2.	Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag NIP. 19690907 199403 1 004 (Ketua Prodi/Pembimbing I)		
3.	Dr. Rusdy Ananda. M. Pd NIP. 19720101 200003 1 003 (Sekretaris Prodi)		
4.	Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA NIP. 19681214 199303 2 001 (Pembimbing II)		
5.	Dr. Masganti Sitorus, M.Ag NIP. 1967082 119930 3 2007 (Penguji I)		
6.	Dr. Abdul Azis Rahman, Lc, M.Si NIP.19741104 200501 1 004 (Penguji II)		

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA DALAM HAFALAN HADITS-HADITS PENDEK DI RA. DARUL ADIB MENTENG MEDAN**” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di UIN Sumatera Utara maupun di Universitas lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terhadap hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Medan, 25 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

MARIDAH LUBIS
NIM. 0331183021

ABSTRAK



Nama : Maridah Lubis
NIM : 0331183021
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : S2 Magister PAI
Pembimbing : 1. Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag
2. Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA
Judul Tesis : Implementasi Pembelajaran Berbasis
Multimedia dalam Hafalan Hadits-Hadits
Pendek di RA. Darul Adib Menteng
Medan

Salah satu masalah yang dihadapi pada anak usia dini sekarang yaitu kelemahan dalam menghafal hadits-hadits pendek, hadits bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, tanpa melakukan pembiasaan mengafalnya sejak kecil. Pembelajaran hadits melalui hafalan dapat dimulai dari pembiasaan yang dilakukan dirumah maupun sekolah, dengan pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil akan memberikan banyak manfaat kepada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berbasis multimedia dalam menghafal hadits-hadits, dan dampak yang ditimbulkannya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa RA. Darul Adib Menteng Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbasis multimedia dalam menghafal hadits-hadits pendek membuat anak menjadi berkesan, akan memperkuat memori anak dengan rasa dalam hati dan akan membangun kecintaan anak terhadap Nabi Muhammad Saw.

Kata kunci : Pembelajaran Multimedia, Menghafal Hadits

ABSTRACT



Name : Maridah Lubis
NIM : 0331183021
Faculty : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : S2 Magister PAI
Thesis Supervisor : 1. Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag
2. Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA
Thesis Title : Implementation of Multimedia Based Learning in Memorizing the Short Hadiths-Hadits in RA Darul Adib Menteng

One of the problem faced in early childhood now is the weakness in memorizing short hadiths. Hadiths is no lesson that can be achieved by just learning it, without making it. A habit to memorizing it since childhood. Hadiths learning through memorization can be started from habituation done at home or school, with habituation installed since childhood will provide many benefits to children.

The study aims to find out how the implementation of multimedia based learning in memorizing the hadith and the impact it causes as well as supporting in memorizing the hadiths in RA. Arul Adib Menteng Medan.

This type of research is field research with qualitative descriptive approach the subject of this study RA. Darul Adib Menteng Medan students.

The result showed that through multimedia based learning in memorizing the short hadiths makes children memorable it will strengthen children's memory with a sense of heart and build love to our prophet Muhammad Saw.

Keyword : *Hadith Retention, Multimedia Based Learning*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Hafalan Hadits-Hadits Pendek Di RA. Darul Adib Menteng Medan”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq bagi sempurna bagi manusia.

Penulisan Tesis ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Pd selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd selaku Dekan FITK UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag selaku Ketua Prodi Magister S2 PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan dan Pembimbing Tesis I.
4. Ibu Dr. Afrahul FAdhila Daulai, MA selaku Pembimbing Tesis II
5. Bapak Dr. Rusydi Ananda, M.Pd selaku Sekretaris Program Magister S2 PAI FITK UIn Sumatera Utara Medan.
6. Kepada seluruh keluarga besar Program Magister S2 PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan yang tidak saya sebutkan satu persatu di sini.
7. Kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Fachri Lubis dan Ibunda Delima Nasution serta anak-anak tersayang : Amelia Puteri Chaida, Zaki Azra Adyaksa dan Sakinah Zulfattah Sun. Terima kasih atas segala perhatian, dukungan, cinta dan kasih sayang telah diberikan selama ini.
8. Kepada salah seorang hamba Allah yang telah banyak membantu saya baik moriil ataupun materiil selama saya menjalani perkuliahan S2 ini. Semoga Allah SWT menggantikannya dengan pahala yang lebih besar dan menjadi amal jariah yang terus mengalir kelak.

9. Kepada teman-teman S2 PIAUD Angkatan I dan teman-teman Alumni WaliSongo Ngabar Jawa Timur yang telah banyak memberikan support selama ini.

Akhirnya penulis menyadari bawa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan.

Medan, 3 April 2020

Penulis

MARIDAH LUBIS
NIM. 0331183021

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Hasil Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Deskripsi Konseptual	8
1. Menghafal	8
2. Langkah-Langkah Menghafal	9
3. Manfaat Menghafal	9
4. Aspek Menghafal	10
5. Kemampuan Menghafal	12
B. Urgensi Hadis Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam	28
1. Pengertian Hadits	28
2. Bentuk-Bentuk Hadits.....	31
3. Hadits dan Pendidikan.....	32
4. Motivasi Hadits Terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan ..	34
5. Fungsi Hadits Dalam Islam	35

6. Peranan Pembelajaran Hadits daimPandang Dalam Berbagai Disiplin Ilmu	37
C. Pembelajaran Berbasis Multimedia.....	40
D. Penelitian Yang Relevan	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Tempat dan Waktu Penelitian	54
B. Latar Penelitian	54
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	56
D. Jenis Data dan Sumber Data	57
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	58
F. Prosedur Penelitian.....	59
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	63
B. Temuan Penelitian.....	71
C. Pembahasan.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Implikasi.....	95
C. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Bloom's Cognitive Levels.....	14
Tabel 2.2 Level Kognitif Bloom	15
Tabel 2.3 A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing	16
Tabel 2.4 Materi Hadits-Hadits Pendek	30
Tabel 3.1 Rencana Penelitian	54
Tabel 4.1 Identitas Sekolah	64
Tabel 4.2 Format data Tenaga Kependidikan/Tenaga Administrasi	67
Tabel 4.3 Jadwal Piket Harian Guru RA. Darul Adib Menteng	68
Tabel 4.4 Data Jumlah Anak RA. Darul Adib Menteng Medan TA. 2019-2020	69
Tabel 4.5 Data Umur Siswa RA. Darul Adib Menteng Medan Tahun Ajaran 2019/2020	69
Tabel 4.6 Keadaan Sarana dan Prasana.....	71
Tabel 4.7 Jadwal Pembelajaran Hadits-Hadits Pendek	74
Tabel 4.8 Hasil Rangkuman Dari Lembar Jawaban Para Peserta Forum Diskusi Guru	80
Tabel 4.9 Upaya Penanggulangan Pembelajaran Berbasis Multimedia Terhadap Hafalan Hadits-Hadits Pendek	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Processing Information in Memory	26
Gambar 2.2 Hadits Dalam Berbagai Disiplin Ilmu	40
Gambar 4.1 Struktur Organisasi RA Darul Adib Menteng 2020	66
Gambar 4.2 Siswa RA. Darul Adib Menteng Medan Saat Klasikal Pembelajaran Hafalan Hadits-Hadits Pendek.	75
Gambar 4.3 Guru sedang menyimak dan membimbing bacaan hadits siswa	75
Gambar 4.4 Peneliti Saat Mengadakan Forum Diskusi Guru	76
Gambar 4.5 Persentase Peneliti Berkaitan Dengan Judul Tesis.....	77
Gambar 4.6 Para Peserta Forum Diskusi Guru dan Anak-Anak RA Darul Adib Menteng	78
Gambar 4.7 Unjuk Kemampuan Anak Menghafal Hadits-Hadits Pendek dari TK A dan TK B RA Darul Adib Menteng	79
Gambar 4.8 Lembar Pertanyaan Peneliti Kepada Peserta Forum Diskusi Guru	79
Gambar 4.9 Peneliti Bersama Para Peserta Forums Diskusi Guru dan Anak-Anak RA Darul Adib Menteng.....	81
Gambar 4.10 Sebab Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Hafalan Hadits-Hadits Pendek	87
Gambar 4.11 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran Hafalan Hadits Dengan Multimedia	88
Gambar 4.12 Dampak Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Hafalan Hadits-Hadits Pendek	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan usia yang amat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, sebab pada usia dini stimulus yang di dapatkan akan mudah untuk diterima sehingga apapun konsep yang di tanamkan pada anak akan mudah untuk dipahami. Anak usia dini dapat dilihat dari tiga persepektif. Di lihat dari kronologi usia, anak usia dini adalah usia anak sejak lahir hingga delapan tahun. Dilihat dari tahap perkembangan, ditandai dengan periode sensorimotor dan praoperasional dalam perkembangan kognitifnya. Terakhir, dilihat dari jenjang pendidikan, pendidikan anak usia dini mulai dari sebelum TK sampai kelas 3. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan ranah yang membutuhkan perhatian yang serius, mengingat anak usia dini mulai sejak lahir hingga usia delapan tahun. Salah satunya dengan adanya pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 bertujuan memberikan stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Penyelenggara pendidikan anak usia dini dilaksanakan dalam tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal. Dilanjutkan bahwa PAUD jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA), jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Selain itu pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan

fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku, serta agama), bahasa dan komunikasi. Pendidikan anak usia dini juga disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dengan perbedaan karakteristik yang ada, hendaknya orang dewasa dapat memahami dan membantu anak untuk berkembang dan mendewasakan dirinya pada setiap kesempatan stimulasi. Maka faktor lingkungan menentukan perkembangan anak. Pada usia dini, anak cenderung ingin memiliki kesempatan mengembangkan kemampuan motorik halus, memperluas kemampuan bahasa dengan berbicara, membaca dan bernyanyi, belajar bekerja sama, menolong, berbagi, melakukan percobaan dengan kemampuan menulis dan membaca permulaan.

Tahapan perkembangan tersebut hendaknya menjadi perhatian orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan pertumbuhan anak, baik fisik maupun psikis secara optimal. Salah satu aspek pemenuhan kebutuhan psikis anak adalah melalui pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia tak terkecuali Anak Usia Dini. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama anak. Hal tersebut merupakan kebutuhan rohaniah anak yang sama pentingnya dengan kebutuhan jasmaninya. Penanaman nilai-nilai agama pada usia ini memiliki beberapa kelebihan yang tidak dapat dimiliki pada masa sesudahnya. Pada masa ini, selama anak berada pada masa *golden age* jiwa anakpun masih bersih dengan fitrah Allah. Penanaman hal-hal baik akan mudah diterima serta diserap dan ini akan sangat bermanfaat bagi kehidupan anak.

Pendidikan agama pada usia ini dapat diberikan melalui berbagai pengalaman belajar anak, baik melalui ucapan yang didengar, perbuatan yang dilihat, maupun perlakuan dari orang tua sehari-hari. Usia prasekolah merupakan usia yang paling subur untuk menanamkan rasa keagamaan pada anak, usia penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam salah satunya adalah melalui pembelajaran tentang hadits-hadits Rasulullah Saw.

Pembelajaran hadits diberikan kepada anak agar mereka bisa tumbuh sesuai dengan fitrahnya dan hati mereka pun dipenuhi oleh cahaya hikmah sebagaimana yang dituntunkan di dalam hadits dan dapat memberikan sifat-sifat yang terpuji kepada manusia. Pembelajaran hadits ini sebaiknya dimulai dari kehidupan keluarga. Jika pembelajaran hadits ini terlaksana dengan baik, maka anak-anakpun akan dapat menguasainya sejak kecil.

Pembelajaran hadits melalui hapalan dapat dimulai dari pembiasaan yang dilakukan di rumah maupun sekolah, dengan pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil akan memberikan banyak manfaat kepada anak karena pada hadits terkandung harapan-harapan berupa nilai-nilai moralitas, dan sifat-sifat terpuji. Rasulullah Saw menjawab, “Barang siapa menghafal bagi umatku 440 hadits dari perkara dien mereka, niscaya Allah akan membangkitkannya di hari kiamat sebagai seorang faqih dan aku menjadi pemberi syafaat dan saksi baginya. (HR. Baihaqi dalam Syu’bul Iman). Berbagai macam kandungan hadits Rasulullah diantaranya tentang kakikat kehidupan dunia, bagaimana cara hidup kita, bagaimana cara berinteraksi, dan cara menuju Allah. Sama halnya dengan menghafal al-Qur’an yang dapat memberikan banyak manfaat pada anak, diantaranya: tercampurnya al-Qur’an di dalam daging dan darah anak tersebut, disegerakan mendapat pahala untuk anak dan kedua orang tuanya, tertolaknya bala bagi keluarga anak tersebut, dan tertanamnya hafalan al-Qur’an di otak anak tersebut seperti ukiran di atas batu.

Menurut Ma’bad dari Al-Hasan Al-Bashri dikatakan bahwa “menuntut ilmu di waktu kecil seperti memahat di batu”. Hal ini bermakna bahwa membimbing anak untuk menghafal tidaklah mudah layaknya mamahat di atas batu, perlu usaha keras. Akan tetapi pemahatan yang sudah dibuat tidaklah mudah dihilangkan/akan terus melekat. Diharapkan dengan diawali menghafal hadits, secara perlahan anak-anak akan juga mampu memahami makna hadits tersebut sehingga lebih kontekstual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hadits merupakan sesuatu yang abstrak dan juga berbahasa arab, sehingga pada jenjang taman kanak-kanak, anak diharapkan dapat menghafal hadits terlebih dahulu, karena sulit bagi anak jika harus dipaksakan untuk dapat memahami pula maknanya.

Pembiasaan anak untuk mempelajari atau menghafal hadits perlu kesabaran dan kegigihan, salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan pembiasaan dan pelatihan yang rutin serta media yang mampu menarik perhatian anak. Untuk menanamkan rasa cinta pada hadits, orang tua dan pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu, memberikan pembekalan kepada anak dengan kisah yang dapat membuat mencintai Allah SWT, bersabar terhadap anak khususnya terhadap anak berusia 3-6 tahun, memperlihatkan media baru dalam memberikan pelajaran kepada anak, harus memperhatikan perbedaan-perbedaan (keragaman) pada diri anak untuk mengajarkan hadits. Media-media yang dipilih oleh beberapa para pendidik agar anak mampu menghafal hadits disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dari anak didiknya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pada rentang usia dini perkembangan kognitif anak sangat pesat, sehingga kemampuan menghafal hadits pada anak tinggi/anak-anak cepat dalam menghafal hadits.

Akan tetapi, berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara kepada guru RA Kelompok B, dan siswa Kelompok B, kemampuan mengingat hadits masih pada anak masih rendah, dalam artian hasil raport pada semester I lebih banyak Mulai Berkembangan. (Observasi dilakukan pada 25 Oktober 2019 di RA Darul Adib Menteng Medan, Jl. Panglima Denai Perumahan Menteng Indah No. 30, Kelurahan Medan Tenggara, Kecamatan Medan Denai Medan Sumatera Utara). Di dalam kurikulum RA, dari ± 10 hadits yang harus mereka hafal dan mengerti artinya, hanya hadits kasih sayang dan senyum itu sudah benar-benar hafal. Sementara hadits-hadits yang lainnya, seperti hadits menuntut ilmu, hadits kebersihan, hadits larangan marah, hadits adab makan, hadits belajar al Qur'an dan hadits suka memberi sebagian besar mereka belum hafal. Sebagian besar mengalami masalah dalam hal melanjutkan potongan hadits, menerka nama hadits, mengingat bacaan hadits, dan mengingat arti hadits. Hal ini terlihat dalam membaca hadits masih sering tertukar dengan hadits-hadits yang memiliki kemiripan. Padahal menghafal hadits merupakan awal dari pembentukan karakter seseorang. Dengan pembiasaan

membaca hadits di setiap melakukan aktivitas pada akhirnya menjadi karakter yang melekat hingga anak-anak tumbuh dewasa.

Hal yang menghambat kemampuan menghafal hadits anak adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif, yakni hanya berbekal buku hadits sehari-hari dan mendengar dari ucapan guru secara langsung, sehingga anak kurang antusias dan bosan untuk mengikuti pelajaran. Guru perlu memanfaatkan berbagai media dalam upaya menghidupkan suasana pembelajaran agar lebih menarik. Perkembangan teknologi informasi saat ini sudah semakin canggih sehingga memungkinkan para pendidik memanfaatkan multimedia yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan menghafal hadits.

Penggunaan multimedia dipandang memiliki berbagai kelebihan dalam membekali kemampuan awal anak dalam menghafal hadits. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain: memungkinkan pembelajaran lebih interaktif dan komunikatif karena disertai dengan teks, gambar bergerak dan suara sehingga lebih memudahkan anak untuk menghafal hadits, selain itu multimedia juga mendukung pembelajaran secara aktif sehingga anak tidak hanya mengikuti apa yang dikatakan guru melainkan anak dapat bereksplorasi dan membentuk pemahamannya sendiri. Dengan disusunnya kurikulum PAI yang menargetkan anak mampu menghafal hadits-hadits pendek sebanyak 10 hadits beserta artinya dalam satu semester, dengan adanya pengulangan yang dilakukan secara rutin dalam pembelajaran PAI, yakni setiap hari Senin hingga Jumat seharusnya kemampuan menghafal hadits anak tinggi, dalam arti anak sudah mampu menghafal hadits-hadits yang ditargetkan beserta artinya.

Berdasarkan kondisi yang telah digambarkan di atas, maka penting untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga menarik minat peneliti untuk melaksanakan pembelajaran berbasis multimedia untuk meningkatkan kemampuan menghafal hadits pada anak, seperti memberikan lagu-lagu melalui video yang di dalamnya terdapat hadits-hadits pendek yang mudah dihafal oleh anak disertai artinya, melalui kemasan lagu ini anak akan merasa senang dalam menghafal hadits sebab lagu merupakan alat bantu yang menarik.

Maka dari itu, peneliti berkolaborasi dengan guru RA Darul Adib Menteng melaksanakan Penelitian “**Implementasi Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Hafalan Hadits-Hadits Pendek Di RA. Darul Adib Menteng Medan**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Kemampuan Menghafal Hadits-Hadits Pendek di RA. Darul Adib Menteng, Medan. Sub fokus penelitian ini meliputi: melanjutkan potongan hadits, menerka nama hadits, mengingat bacaan hadits, dan mengingat arti hadits.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan?
2. Bagaimana dampak pembelajaran berbasis multimedia dalam menghafal hadits-hadits pendek sebelum dan sesudah di RA. Darul Adib Menteng Medan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis multimedia dalam menghafal hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang implementasi pembelajaran berbasis multimedia pada hafalan hadits-hadits pendek. Adapun tujuan penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan

2. Untuk mengetahui dampak pembelajaran berbasis multimedia dalam menghafal hadits-hadits pendek sebelum dan sesudah di RA. Darul Adib Menteng Medan
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis multimedia dalam menghafal hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan khususnya dalam pengembangan kognitif dan moral pada anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis:

a. Bagi Pihak Sekolah

Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dan peningkatan kemampuan profesional para guru, perbaikan proses dan hasil belajar anak, serta semakin kondusifnya iklim pembelajaran di sekolah tersebut.

b. Bagi Guru

Memberikan kontribusi pemikiran kepada guru akan pentingnya pemanfaatan multimedia dalam meningkatkan kemampuan menghafal pada anak usia dini.

c. Bagi Orang tua

Orang tua dapat memanfaatkan multimedia di rumah dalam membantu meningkatkan kemampuan menghafal pada anak

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang pemanfaatan multimedia guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Menghafal

Menghafal adalah proses menempatkan informasi ke dalam ingatan (memori). Ada proses mengubah informasi menjadi kode dalam proses penyimpanan, ini disebut coding. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. (KBBI, 1999 : 307). Menurut Zuhairini dan Ghofir sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Kita Menghafal (tahfizh) al-Qur-an*, istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-qur'an dan al-Hadits. (<http://pksaceh.net> :2014)

Dalam bahasa Arab, menggunakan terminology al-Hifzh yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedangkan al-Hafzh adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. (Munawir, 1997:279).

Menurut Suryabrata sebagaimana yang dikutip oleh Kamil Hakimin Kamil dalam bukunya *Mengapa Kita Menghafal (tahfizh) al-Qur-an*, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada pula mencamkan yang tidak sengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan.

Menurut beliau, hal-hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan antara lain:

- a. Menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja.

- b. Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara kontinu.
- c. Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal. (<http://pksaceh.net> :2014)

2. Langkah-Langkah Menghafal

Ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode menghafal, antara lain :

- a. Merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacanya dan syakalnya.
- b. Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar
- c. Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil tentang apa yang telah dipelajari
- d. Retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen. (<http://pksaceh.net> :2014)

3. Manfaat Menghafal

Ada beberapa manfaat menghafal menurut Jamal Ma'mur Asmani, antara lain:

- a. Hafalan mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang. Orang yang mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikiran secara lebih luas.
- b. Dengan menghafal pelajaran, seseorang bias langsung menarik kembali ilmu setiap saat, dimanapun, dan kapanpun.
- c. Siswa yang hafal dapat menangkap dengan cepat pelajaran yang diajarkan.
- d. Aspek hafalan merangsang peranan penting untuk mengendapkan ilmu dan mengkristalkannya dalam pikiran dan hati, kemudian meningkatkannya secara akseleratif dan massif

- e. Dalam konteks PAKEM, hafalan menjadi fondasi utama dalam mengadakan komunikasi interaktif dalam bentuk diskusi, debat, dan sebagainya.
- f. Dapat membantu penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Pelajar yang cerdas serta mampu memahami pelajaran dengan cepat, jika ia tidak mempunyai perhatian terhadap hafalan, maka ia bagaikan pedagang permata yang tidak bias memelihara permata tersebut dengan baik. Seringkali, kegagalan yang dialami para pelajar yang cerdas disebabkan oleh sikap menggantungkan pada pemahaman tanpa adanya hafalan.
- g. Dengan model hafalan, pemahaman bias dibangun dan analisis bias dikembangkan dengan akurat dan intensif. (Asmani,129-130).

4. Aspek Menghafal

Kegiatan menghafal memiliki beberapa aspek yang dapat dikembangkan selama proses menghafal berlangsung. Aspek-aspek menghafal tersebut antara lain :

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah memecahkan kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranak kognitif, ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

Tujuan berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

b. Aspek Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada anak dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pembelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap pendidik pendidikan agama Islam dan sebagainya.

c. Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tanpa dalam bentuk kecendrungan-kecendrungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila anak telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi kedisiplinan menurut agama Islam.

Maka wujud nyata dari hasil psikomotorik yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif afektif itu adalah : anak bertanya kepada pendidik pendidikan agama Islam tentang contoh-contoh ketauladanan Rasulullah, anak membaca buku-buku yang membahas sikap baik, anak dapat memberikan penjelasan kepada teman teman sekelasnya disekolah, atau kepada adik- adiknya dirumah atau kepada anggota masyarakat lainnya, tentang hal baik yang diterapkan, baik di

sekolah, di rumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat, anak dapat memberikan contoh-contoh perilaku baik disekolah, seperti datang kesekolah sebelum pelajaran dimulai, tertip dalam mengenakan seragam sekolah, tertib dan tenang dalam mengikuti pelajaran, disiplin dalam mengikuti tata tertib yang telah ditentkan di sekolah, dll.

Anak dapat memberikan contoh perilaku baik di rumah, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam menjalankan ibadah sholat, ibadah puasa, disiplin dalam menjaga kebersihan rumah, pekarangan, saluran air, dll, anak dapat memberikan contoh baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat seperti, menaati rambu-rambu lalu lintas, tidak kebut-kebutan, dengan suka rela mau antri waktu membeli karcis, dll, anak mengamalkan perbuatan baik dalam belajar, kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan dalam menaati peraturan lalu lintas, dan sebagainya (Ismail, 1988:24).

5. Kemampuan Menghafal

Pada periode awal perkembangan anak sebelum ia belajar membaca dan menulis, biasanya anak diajarkan untuk menghafalkan hal-hal tertentu termasuk surah-surah pendek, doa-doa harian dan hadits-hadits pendek. Dalam kenyataannya semua hafalan tersebut adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi pemahaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.(Uhbiyati, 1998:146-147)

Kemampuan menghafal baik al-Qur'an, doa-doa atau hadits dapat ditingkatkan dengan membiasakan anak-anak selalu membaca, menulis dan memahami tentang isinya. Hafalan yang disertai pengertian dapat memasukkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri anak sehingga akan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Salah satu komponen penting dalam belajar kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran di sekolah adalah menngingat. Mengingat juga memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk memproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya, misalnya pada waktu ujian para peserta didik harus memproduksi kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran

Menurut Atkinson dan Siffrin, sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu : *Pertama*, sensori memori (*sensory memory*) mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, aroma melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi tau stimulasi tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan. *Kedua*, ingatan jangka pendek (*short term memory*) dalam suatu saat menyimpan informasi atau stimulus selama kurang lebih 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses rehearsal (latihan/pengulangan kesistem ingatan jangka panjang. *Ketiga*, ingatan jangka panjang (*long term memory*) ditransfer kesistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh informasi yang baru. (Lutfi, 2012:224)

Seiring dengan bertambahnya usia, yang berkaitan erat dengan perkembangan psikologi anak, seorang peserta didik dapat mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengingat sehingga peserta didik lebih mampu mengolah pasukan baru. Salah satu ciri khas dari perkembangan intelektual ialah bertambahnya kemampuan untuk memonitor dan mengarahkan proses berfikirnya sendiri, mulai dari memusatkan pada sesuatu, menyimpan informasi di ingatan jangka pendek dan menggali ingatan jangka panjang.

Ciri ini dikenal dengan kemampuan metakognisi yaitu pengetahuan tentang berfikir pada diri sendiri dan pada orang lain. Seperti Nampak dalam cara menghafal sesuatu efisien sehingga dapat menghafal dan menyelesaikan suatu problem secara lebih cepat. Pengetahuan semacam ini bagi pesesrta didik yang belajar di sekolah sangat penting. (Lutfi, 2012:224)

Dalam menghafal peserta didik mempelajari sesuatu dengan tujuan memproduksi kembali kelak dalam bentuk harfiah, sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat dalam materi asli. Dengan demikian peserta didik dapat belajar bagaimana cara-cara menghafal yang baik sehingga materi cepat dihafal dan tersimpan dalam keadan siap direproduksi secara harfiah pada saat dibutuhkan.

Menurut Bloom, Kemampuan menghafal berada dalam ranah kognitif. Ranah kognitif pertama kali dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom pada tahun 1956. Domain kognitif yang pertama dikembangkan Bloom memiliki struktur sebagai berikut : (Barbara J. Duch et al, 2001, 50-51).

Tabel 2.1
Bloom's Cognitive Levels

No.	Cognitive Level	Student Activity
1	Knowlegde	Remembering facts, terms, concepts, and definitions
2	Comprehension	Explaining and interpreting the meaning of material
3	Application	Using a concept or principle to solve a new problem
4	Analysis	Breaking material down into its parts to see interrelationships
5	Synthesis	Producing something new from component parts
6	Evaluation	Making a judgment based on criteria

Tabel 2.2
Level Kognitif Bloom

No.	Level Kognitif	Aktivitas Anak
1	Mengingat	Kemampuan mengingat/ menghafalkan fakta, rumus, konsep, dan defenisi
2	Memahami	Kemampuan menterjemahkan, menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal, dan membuat estimasi
3	Menerapkan	Kemampuan menerapkan konsep atau prinsip untuk menyelesaikan permasalahan dalam situasi baru
4	Menguraikan (analisis)	Kemampuan memisahkan suatu kesatuan menjadi unsur-unsur, untuk melihat keterkaitannya
5	Menggabungkan (sintesis)	Kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu kesatuan, dapat menghasilkan sesuatu yang baru dari komponen-komponen.
6	Menilai (evalauasi)	Kemampuan menilai berdasarkan kreteria

Selanjutnya pada tahun 2001, taksonomi Bloom mengalami perbaikan yang ditulis oleh Lorin W.Anderson dan David R. Krathwohl dalam buku yang berjudul “*A Taxanomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxanomy of Educational Objectives*”. Dalam taksonomi Bloom yang direvisi memberikan gambaran tingkatan kognitif seperti terlihat pada tabel berikut : (Paul Eggen and don Kauchak, 2010, 393)

Tabel 2.3
A Taxanomy For Learning, Teaching, And Assessing

The Cognitive Poces Dimension						
The Knowledge Dimension	1	2	3	4	5	6
	Remem ber	Undesta nd	App ly	Analyz e	Evalua te	Crea te
A. Factual Knowledge						
B. Conceptual Knowledge						
C. Procedural Knowledge						
D. Metacognitive Knowledge						

1) **Tingkat Menghafal (*Remember*)**

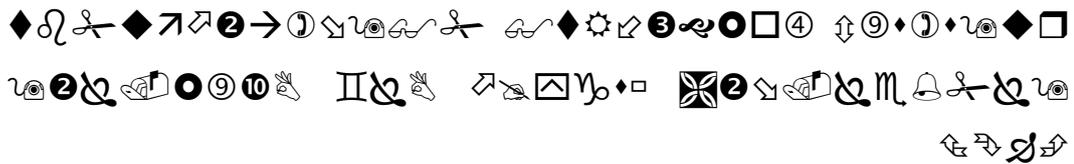
Menghafal (*Remember*); menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Untuk mengkondisikan afar “mengingat” bisa menjadi bagian belajar bermakna, tugas mengingat hendaknya selalu dikaitkan dengan aspek pengetahuan yang lebih luas dan bukan sebagai suatu yang lepas dan terisolasi.

Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*).

1.1 Mengenali (*recognizing*). Mencakup proses kognitif untuk menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang agar dapat membandingkan dengan informasi yang baru.

Mengingat (*Recelling*), menarik kemabali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dengan menggunakan petunjuk yang ada. (Barbara J. Duch et al, 2001, 50-51)

Kemampuan untuk menghafal di anjurkan dalam al-Qur’an QS.Al-Qomar ayat 17 sebagai berikut :



Artinya “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”.

Dalam Q.S Muhammad ayat 24 sebagai berikut :



Artinya “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?”. (Depag, 2005)

Dan terdapat dalam Hadits Rasulullah bersabda :

“Yang menjadi imam suatu kaum adalah yang paling banyak hafalannya” (H.R Muslim). (Muslim, Imam Abu Husain. Sahih Muslim, 2005)

Dengan menghafal Al-Qur’an/hadits seseorang lebih mudah dan lebih sering tadabbur dan bertafakkur yaitu merenungkan isi Al-Qur’an/hadits untuk mengkoreksi dirinya apakah sudah sesuai dengan ataukan belum dan juga mengatur tanda-tanda kebesaran Allah.

2) Memahami (Understanding)

Mengkonstruk makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran anak. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifysing*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*interring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*expkaining*).

2.1 Menafsirkan (*interpreting*): mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya, misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat paraphrase.

- 2.2 Memberikan contoh (*exemplifying*): memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh.
- 2.3 Mengklasifikasikan (*classifying*) : Mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu. Termasuk dalam kemampuan mengklasifikasikan adalah mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena.
- 2.4 Meringkas (*summarizing*): membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan. Meringkas menuntut anak untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya.
- 2.5 Menarik inferensi (*inferring*): menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta.
- 2.6 Membandingkan (*comparing*): mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua obyek atau lebih
- 2.7 Menjelaskan (*explaining*): mengkonstruksi dan menggunakan model sebab akibat dalam suatu sistem.

3) Mengaplikasikan (*Applying*)

Mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Oleh karena itu mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Namun tidak berarti bahwa kategori ini hanya sesuai untuk pengetahuan prosedural saja. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif; menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

1.1 Menjalankan (*executing*): menjalankan suatu prosedur rutin yang telah dipelajari sebelumnya. Langkah-langkah yang diperlukan sudah tertentu dan juga dalam urutan tertentu. Apabila langkah-langkah tersebut benar, maka hasilnya sudah tertentu pula.

1.2 Mengimplementasikan (*implementing*): memilih dan menggunakan prosedur yang sesuai untuk menyelesaikan tugas yang baru.

4) Menganalisis (*Analyzing*)

Menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Ada tiga macam proses kognitif yang tercakup dalam menganalisis: menguraikan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), dan menemukan pesan tersirat (*attributing*).

- 4.1 Menguraikan (*differentiating*): menguraikan suatu struktur dalam bagian-bagian berdasarkan relevansi, fungsi dan penting tidaknya.
- 4.2 Mengorganisir (*organizing*): mengidentifikasi unsur-unsur suatu keadaan dan mengenali bagaimana unsur-unsur tersebut terkait satu sama lain untuk membentuk suatu struktur yang padu.
- 4.3 Menemukan pesan tersirat (*attributing*): menemukan sudut pandang, bias, dan tujuan dari suatu bentuk komunikasi.

5) Mengevaluasi

Membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini: memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

- 5.1 Memeriksa (*checking*): menguji konsistensi atau kekurangan suatu karya berdasarkan kriteria internal (kriteria yang melekat dengan sifat produk tersebut).
- 5.2 Memeriksa (*checking*) : menilai suatu karya baik kelebihan maupun kekurangannya, berdasarkan kriteria eksternal.

6) Membuat (*Create*)

Menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini, yaitu: membuat (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*)

- 6.1 Membuat (*generating*): menguraikan suatu masalah sehingga dapat dirumuskan berbagai kemungkinan hipotesis yang mengarah pada pemecahan masalah tersebut.
- 6.2 Merencanakan (*planning*): merancang suatu metode atau strategi untuk memecahkan masalah.

6.3 Memproduksi (*producing*): membuat suatu rancangan atau menjalankan suatu rencana untuk memecahkan masalah.

Setiap tingkatan dari taksonomi mengidentifikasi pola pikir spesifik yang dapat menjadi pokok pembelajaran. Guru dapat menyampaikan informasi dan mengajarkan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, seperti mengingat, memahami, menganalisis, dan lain-lain yang dimiliki anak didik.

Mengingat menurut Salvia dan Ysseldyke diistilahkan dengan retensi (*retention*), mengingat kembali (*recall*), pemeliharaan (*maintenance*), atau ingatan (*memory*) dari apa yang telah dipelajari. (John Salvia dan James E. Ysswldyke, 2012, 41) Maka dari itu dalam pembahasan berikutnya peneliti memasukan berbagai pendapat ahli yang berkaitan dengan kemampuan mengingat, baik dengan menggunakan istilah retensi maupun memori. Santrock menjelaskan bahwa *“to reproduce a model’s actions, students must code the information and keep it in memory so that they retrieve it. A simple verbal description or a vivid image of what the model did assists students’ retention* (John W. Santrock, 2011, 236). Dikatakan bahwa untuk mereproduksi tindakan model ini, anak harus mengkode informasi dan menyimpannya dalam memori sehingga nanti mereka dapat mengambilnya kembali. Sebuah deskripsi verbal sederhana atau gambar yang lebih hidup dapat membantu retensi anak.

Pendapat berikutnya menurut Salvia dan Ysseldyke retensi mengacu pada *“retention refers to the percentage of learned information that is recalled.”* (John Salvia dan James E. Ysswldyke, 2012, 41) Dikatakan bahwa retensi mengacu pada persentase dari informasi yang diingat. Fase retensi menurut Slavin diungkapkan berdasarkan analisis teori belajar observasional dari Bandura bahwa *“once teachers have students’ attention, it is time to model the behavior they want students to imitate and then give students a chance to practice or rehearse.* (Robert E. Slavin, 2006, 154)

Secara operasional diperoleh setelah anak menaruh perhatian pada model yang ingin ditirukan, kemudian guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih atau mengulang perilaku model. Dalam peristiwa belajar dan pembelajaran Slavin lebih lanjut mengutip pemikiran Gagne bahwa setelah

memperoleh informasi baru dalam fase retensi, informasi tersebut harus ditransfer dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui proses pengulangan, latihan, elaborasi, atau proses lain yang bermakna. Informasi yang harus diingat pertama-tama harus mencapai indera seseorang, kemudian ditransfer dari register sensorik ke memori kerja, kemudian diolah lagi untuk ditransfer ke memori jangka panjang.

1) Sensory Register

Tahap ini adalah tahap pertama dalam pengambilan informasi. Tahap ini merupakan salinan dari *sensory experience*, yaitu sensor yang menangkap pembelajaran yang dialami manusia (informasi). *Sensory register* dapat menyimpan informasi yang cukup lama, tergantung pada proses penangkapannya. Contohnya, jangka waktu penyimpanan memori yang disamakan melalui informasi yang sekilas, akan berbeda jangka waktu penyimpanannya dengan informasi yang diterima secara jelas (tidak sekilas).

Informasi yang telah disampaikan ke *sensory register* tidak dapat bertahan lama, namun dapat menggabungkan bagian-bagian dari *sensory experience*. Informasi visual yang didapatkan pada sensory register bisa hilang dan tergantikan dengan cepat dengan informasi yang biasanya jarang kita anggap penting untuk diingat. Biasanya, kebanyakan dari kita memiliki daya serap pada saat mendengarkan pembicaraan orang lain.

2) Short-Term Memory (STM)

Short Term Memory (ingatan jangka pendek) adalah sebuah sistem ingatan pada otak yang berfungsi untuk menyimpan informasi sementara yang diterima dan memproses informasi yang diperlukan saat kita sedang berpikir. Informasi yang diterima akan dipindahkan atau ditransfer dari *sensory register* ke *short term memory*. Ada dua proses pengendalian dalam STM, yaitu 1) *rehearsal* dan 2) *chunking*.

a) *Rehearsal* (pengulangan).

Secara umum, informasi dari STM dapat hilang secara cepat, kecuali jika informasi tersebut diperbaharui dan informasi itu kadang sering hilang hanya dalam waktu beberapa detik. Namun, informasi pada STM dapat

diperbarui dengan cara pengulangan latihan informasi (*rehearsal*) agar informasi tersebut dapat bertahan pada STM. Pengulangan informasi yang disimpan di STM diibaratkan *juggling* menggunakan bola. Bola akan tetap dalam kondisi sempurna selama melakukan *juggling*, artinya bola tersebut berada di udara. Tetapi, segera setelah berhenti *juggling*, bola tersebut jatuh ke tanah.

Ada beberapa contoh informasi pada STM dapat diperoleh, seperti wangi parfum, not lagu, rasa buah, posisi jari, dan daftar nama. Manusia memiliki preferensi untuk mengubah informasi menjadi suara, atau akustik kode, sedapat mungkin untuk penyimpanan di STM. Jika seseorang diminta untuk menghafal daftar huruf (misalnya B, P, V, R, M, K), ia mungkin akan menghafalnya dengan cara membaca bunyi hurufnya (Be, Pe, Ve, eR, em, Ka), bukan bentuk hurufnya. Intinya, dalam *rehearsal*, informasi yang diterima harus dilatih berulang-ulang agar informasi tersebut tidak hilang.

b. *Chunking*.

Hal terpenting yang perlu diketahui tentang STM adalah kapasitas penyimpanan yang cukup terbatas. Menurut George Miler, pengukuran kapasitas dari STM diperoleh dengan cara meminta peserta penelitian menghafalkan daftar yang sederhana dengan ukuran panjang yang berbeda. Panjang dari daftar yang dapat diingat oleh peserta dianggap mewakili kapasitas dari STM. Jarang terjadi ketika kita mampu untuk menahan lebih dari lima hingga Sembilan bit informasi dalam STM, terlepas dari sifat informasi itu. Ini adalah sebuah kapasitas yang sangat terbatas bahkan penelitian lebih lanjut mengatakan bahwa kapasitasnya bisa lebih kecil lagi untuk beberapa jenis informasi.

Selain itu, STM memiliki fungsi penting lainnya, yaitu berfungsi sebagai *working memory* pada kita. Ini berarti bahwa ruang STM digunakan ketika ingatan lama dibawa keluar sementara dari memori jangka panjang untuk digunakan atau diperbarui. Ruang di STM ini juga digunakan saat kita berpikir tentang informasi ini. Kita selalu lupa tentang beberapa aspek dari persoalan yang kompleks karena persoalan tersebut melebihi kapasitas STM.

Salah satu keuntungan dari kapasitas penyimpanan kecil di STM adalah bahwa mudah untuk melakukan pencarian didalamnya. Ketika kita mencoba untuk mengingat sesuatu di STM, kita tampaknya meneliti setiap detail yang disimpan di sana.

Percobaan yang dilakukan oleh Saul Sternberg menyatakan bahwa kita sering menjelajahi STM secara mendalam setiap kali kita mencoba untuk mengingat sesuatu. Bahkan, percobaan Sternberg memberikan kita perkiraan tentang beberapa lama waktu yang dibutuhkan oleh kita untuk memeriksa setiap bit informasi yang tersimpan. Peserta diminta untuk menghafal daftar angka dengan panjang yang berbeda. Mereka kemudian ditunjukkan suatu nomor dan bertanya apakah itu dalam daftar mereka hanya menghafal. Ketika individu hanya menghafal daftar angka yang panjang, hal itu membuat mereka lebih lama untuk merespon dibanding ketika mereka menghafal daftar pendek. Bahkan, jumlah waktu yang diperlukan untuk merespon meningkatnya .04 detik untuk setiap item di STM. Rupanya, itulah waktu yang diperlukan untuk memeriksa setiap item STM. Ada beberapa cara efektif untuk mendapatkan kapasitas terbatas dari STM. Salah satu caranya adalah dengan membagi beberapa informasi yang diterima.

Walaupun benar bahwa kita hanya dapat menyimpan lima sampai Sembilan potongan di STM, kita seringkali dapat menempatkan lebih dari sedikit informasi ke setiap potongan. STM adalah tahap memori dengan kapasitas terbatas di mana informasi yang seringkali disimpan dalam kode, hilang dengan cepat kecuali dilakukan pelatihan. Kapasitas STM dapat diperluas dengan meningkatkan jumlah informasi yang harus dipelajari di setiap *chunk* (potongan). Namun, STM bukanlah tempat yang baik untuk menyimpan informasi untuk jangka waktu yang lama. Informasi harus ditransfer ke memori jangka panjang (*Long Term Memory*) untuk penyimpanan lebih permanen.

3) Long-Term Memory

Long Term Memory adalah sebuah sistem penyimpanan untuk informasi yang tersimpan dalam waktu jangka panjang. Kapasitas penyimpanan memori

pada LTM lebih besar daripada STM. Oleh sebab itu, memori pada LTM sulit untuk dilupakan daripada STM yang lebih mudah hilang. *Long Term Memory* memiliki beberapa tipe atau jenis. Ada tiga tipe dalam *Long Term Memory* yaitu *procedural*, *episodic*, dan *semantic*. *Procedural memory* adalah kemampuan pada memori yang membuat seseorang dapat melakukan sesuatu. *Procedural* juga berarti keterampilan yang merujuk pada pengetahuan yang dimiliki dalam memori, seperti saat seseorang bermain gitar maka orang tersebut memiliki kemampuan atau keterampilan dalam memainkan gitar.

Semantic memory adalah kemampuan pada memori yang membuat seseorang dapat menjabarkan, mengartikan, atau menjelaskan tentang sesuatu hal, seperti saat seorang pria mengatakan bahwa dia mengetahui apa itu gitar yang disertai dengan komponen-komponennya. *Episodic memory* adalah kemampuan memori yang membuat seseorang dapat mendefinisikan suatu pengalaman yang spesifik. Artinya, pengalaman yang ada tidak akan terlupakan, baik ruang maupun waktunya. Seperti, saat di mana seorang pria membeli gitarnya dan dia mengetahui waktu dan tempat pembelian gitar. Jika dikelompokkan lagi, maka *Semantic Memory* dan *Episodic Memory* merupakan satu grup dari suatu istilah yang disebut *Declarative memory*, sedangkan *Procedural memory* hanya berdiri sendiri. Namun, semuanya ini merupakan bagian dari *Long Term Memory*.

Dapat kita ketahui sebelumnya bahwa adalah memungkinkan menggunakan STM dengan cara mengukur informasi dalam bagian yang lebih luas. Pengaturan informasi juga merupakan hal yang penting dalam LTM. Hal itu mungkin tidak berhubungan untuk membutuhkan kapasitas penyimpanan oleh LTM. Sebaliknya, organisasi atau pengelompokan membantu pengambilan informasi dari jumlah yang banyak untuk disimpan dalam LTM. Tugas pengambilan ini sangat berbeda dengan STM.

Bukti dari pengelompokan LTM telah ada untuk beberapa waktu. Ketika peserta penelitian menghafal daftar baru yang bisa dikategorikan, mereka cenderung untuk mengingat dalam kelompok-kelompok terkait. Misalnya, Weston Bousfield dalam George Mandler meminta individu untuk menghafap 60 kata yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori: hewan, sayuran, nama, dan

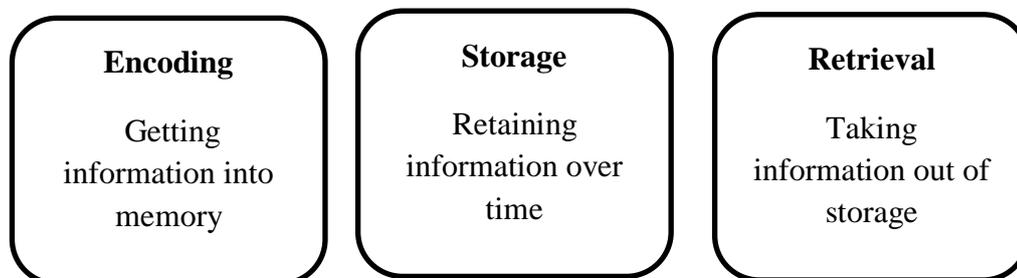
profesi. (George Mandler, 2007, 195) Meskipun kata-kata itu disajikan secara acak, peserta dapat mengingat dalam pengelompokkan kategoris. Ternyata, kata-kata itu disimpan dalam LTM menurut kategori yang dikelompokkan. Selain itu, ada bukti bahwa pengembalian dari LTM lebih baik ketika kita menerapkan pengelompokkan dari informasi tersebut.

Pengelompokkan memori dalam LTM telah diindikasikan sebagai jaringan asosiatif oleh beberapa ilmuwan. Menurut pandangan ini, memori diasosiasikan atau berhubungan satu sama lain sesuai dengan pengalaman. Misalnya, anda memiliki pengalaman yang berhubungan antara sebuah lagu dengan liburan. Peneliti telah mempelajari pengoperasian dari jaringan asosiatif dengan cara melakukan penelitian pada partisipan mengenai pengetahuan umum. Pengambilan memori ini hanya bertahan dalam jangka pendek. Ingatan juga merupakan informasi-informasi yang berasal dari lingkungan dan informasi ini akan diproses melalui tahapan pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali sehingga informasi yang masuk tidak terbuang sia-sia.

Maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan mengingat diperlukan strategi pembelajaran yang bervariasi dengan mempertimbangkan pemrosesan informasi yang terjadi di otak manusia yang mempunyai perbedaan kemampuan dan karakteristik yang unik, diantaranya melalui *note taking, underlining, summarizing, writing to learn, outlining and mapping, and the PQ4R Method (preview, question, read, reflect, recite, and review material)*. (Robert E. Slavin, 2006, 193-195)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Santrock bahwa “*memory is the retention of information over time*”. (John W. Santrock, 2011, 208) Dikatakan bahwa memori merupakan penyimpangan informasi dari waktu ke waktu. Selanjutnya dikatakan bahwa “*researchers study how information is initially placed or encoded into memory, how it is retained or stored after being encoded, and how it is found or retrieval for a certain purpose later.*” Para peneliti mempelajari bagaimana informasi awalnya ditempatkan atau dikodekan ke dalam memori, bagaimana ia disimpan setelah dikodekan, dan bagaimana hal itu ditemukan atau diambil untuk tujuan tertentu.

Berikut proses mengingat yang dikemukakan Santrock seperti terlihat pada gambar 2.3:



Gambar 2.1
Processing Information in Memory

a. Tahap Pengkodean

Pada tahap ini terjadi proses memasukkan informasi yang ada dengan mengubah sifat informasi ke dalam bentuk yang sesuai dengan sifat-sifat organism, seperti symbol-simbol atau gelombang-gelombang listrik tertentu yang sesuai dengan sifat organism, maksudnya di mana seseorang mengubah fenomenafisik menjadi kode-kode yang diterima ingatan (misalnya: pendengaran, penglihatan, perabaan dan lain-lain), dan selanjutnya menyimpannya ke dalam ingatan. Proses ini sangat mempengaruhi lamanya suatu informasi disimpan dalam memori, dan kemampuan/kecepatan setiap individu pada proses ini sangat beragam, ada yang cepat dan ada pula yang lambat.

Ada dua cara pengubahan informasi masuk ke dalam ingatan, yaitu: (a) secara sengaja, proses pengubahan informasi dilakukan dengan sengaja atau dengan kesadaran dimasukkan ke dalam ingatan (contohnya, mengamati sesuatu dengan seksama lalu dengan sengaja memasukkan atau memahaminya ke dalam ingatan); (b) secara tidak sengaja, proses pengubahan informasi terjadi dengan tidak sengaja dimasukkan ke dalam ingatan (contohnya, jika dipukul akan terasa sakit maka informasi tersebut akan disimpan sebagai pengertian-pengertian).

b. Tahap Penyimpanan

Pada tahap ini terjadi pengendapan informasi yang telah terkode dalam suatu tempat tertentu. Ketika seseorang telah mempelajari sesuatu biasanya akan tersimpan dalam bentuk jejak-jejak (*traces*) dan bisa ditimbulkan kembali. Jejak-jejak tersebut biasa juga disebut tilas ingatan (*memory traces*), walaupun disimpan tetapi jika tidak sering digunakan maka tilas ingatan tersebut akan sulit untuk ditimbulkan kembali bahkan dapat hilang, ketika tilas tersebut hilang maka terjadi suatu fenomena yang disebut lupa.

c. Tahap Pemanggilan Kembali

Pada tahap ini merupakan proses mengingat kembali dari apa yang telah disimpan pada tahap kedua tadi. Mengingat kembali merupakan suatu proses mencari dan menemukan informasi yang disimpan dalam ingatan untuk suatu keperluan atau kebutuhan. Pada proses ini, memori ditempatkan dan dibawa ke alam sadar agar berguna. Beberapa informasi yang ditangkap atau diambil sekilas dalam waktu yang singkat biasanya sulit disimpan dalam memori jangka panjang. Maka dari itu pengulangan informasi sangat diperlukan agar proses informasi dapat berubah dari memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang. Pengulangan materi sangat diperlukan bagi anak usia 4-5 tahun karena pada usia ini *myelination* yang melibatkan koordinasi mata dan tangan telah lengkap sedangkan *myelination* yang melibatkan pemfokusan perhatian belum lengkap hingga usia 10 tahun. (John W. Santrock, 2011, 85)

Alur lalu lintas informasi diarahkan oleh sistem syaraf di otak yang memproses dan menterjemahkan menjadi bahasa sehingga informasi tersebut dapat dimengerti. Setiap detik otak manusia dapat menerima informasi dengan jumlah yang tidak terbatas dari stimulus internal maupun eksternal. (Robert E. Slavin, 2006, 172-179)

Ada tiga tempat yang secara langsung terlibat dalam memori, yaitu: *cortex*, *cerebellum*, dan *hippocampus*. *Cortex* terletak di bagian permukaan terluar dari otak. *Cortex* terlibat dalam kognisi tingkat tinggi seperti berpikir, pemecahan masalah, dan mengingat; *cerebellum* di bagian dasar otak terlibat dalam

pengaturan fungsi gerak dan mesin memori; dan hippocampus terletak jauh di dalam kedua cerebral hemisphere berfungsi memproses informasi baru dan menyebarkannya ke bagian-bagian cortex untuk disimpan secara permanen.

B. Urgensi Hadits Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

1. Pengertian Hadits

Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Melalui hadits umat Islam mengetahui hal yang terperinci mengenai ajaran Islam, karena hadits berfungsi sebagai media yang menjembatani kaum muslim untuk mengetahui kandungan al-Qur'an yang diberikan secara global. Akan sangat sulit dibayangkan jika tanpa "campur tangan " hadits, al-Qur'an khususnya yang berkenaan dengan hukum dapat dipahami dan diaktualisasikan dalam amaliyah praktis kaum muslimin. (Luthfi, 2012:47)

Mengenalkan hadits-hadits kepada anak sejak kecil akan menimbulkan kecintaan anak kepada Nabi Muhammad Saw, yang menjadi contoh teladan buat umat manusia. Secara harfiah, hadits berarti perkataan atau percakapan. Sedangkan menurut terminology dalam agama Islam, hadits merupakan ketetapan dan hukum dalam agama Islam yang berasal dari perkataan., perbuatan, berikut ketetapan dan juga persetujuan dari Rasullullah Saw. Hadits termasuk salah satu sumber hukum Islam selain al-Qur'an, Ijma' dan juga Qiyas. Defenisi hadits menurut ahli hadits diantaranya adalah Al Hafidz dalam Sarh Al Bukhary dan Al Hafizh dari Shakawu, hadits adalah segala ucapan, perbuatan, dan juga keadaan dari Nabi Muhammad SAW termasuk didalamnya segala macam keadaan beliau yang diriwayatkan dalam sejarah baik itu tentang kelahirannya beliau, tempat-tempat tertentu dan peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan itu, baik sebelum dibangkitkan sebagai Rasullullah maupun setelahnya. ("Hadith, *Encyclopedia of Islam*).

Dari pemahaman ini kita dapat melihat bahwa ahli hadits menjadikan Rosullullah sebagai '*uswah hasanah*', semua yang dilakukan oleh Rasullullah dilihatnya sebagai bentuk ajaran Islam.

Umat muslim memiliki dua pedoman untuk menjalankan hidup yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah (hadits). Hadits yang merupakan perkataan, perbuatan, dan taqirir atas Nabi Muhammad Saw, dengan dijadikan untuk pedoman hidup maka hadits ini mengandung banyak aturan-aturan dalam kehidupan sosial, karenanya diperlukan pembelajaran dan pendidikan mendalam mengenai hadits untuk perefleksiannya dalam menjalani kehidupan dunia.

Secara lebih spesifik dalam konteks kajian hadits, meskipun sama-sama memuat dimensi ketuhanan karena memuat unsur wahyu Tuhan tetapi disadari bahwa hadits memang berbeda dengan al-Qur'an. Bila ditimbng-timbang antara kedua sumber ajaran Islam ini, nuansa kemanusiaan dalam hadits Nabi sangat terasa dibandingkan dengan al-Qur'an. Apabila ditelaah dari sisi sumber misalnya, al-Qur'an merupakan murni wahyu Tuhan secara total melalui malaikat Jibril tanpa adanya intervensi Nabi sedikitpun, sedangkan hadits sebagian bersumber dari wahyu Tuhan atau ijtihad pribadi atas bimbingan wahyu dan sebagian lagi berdasarkan sisi kemanusiaan Nabi. (Ali, N, 2008, 117)

Hal inilah yang barangkali menjadi alasan kuat integrasi ilmu-ilmu sosial dan hadits Nabi lebih pantas didahulukan daripada al-Qur'an, dengan tanpa mengurangi urgensitas al-Qur'an sebagai sumber pertama, sebab hadits lebih terasa kental dengan aspek kemanusiaannya. (Afwadzi, B., 2016, 107)

Hadits memiliki keragaman pembahasan, sedangkan hadits yang dimaksud dalam pembahasan ini lebih condong kedalam hadits-hadits yang dapat membentuk karakter anak menjadi baik, hadits yang dapat dipahami anak-anak dengan mudah. Sebagai pmissalan hadits-hadits yang terdapat nilai-nilai tentang tata cara berperilaku, bersosialisasi dengan baik, beretika dan aqidah dasar.

Adapun hadits-hadits yang diberikan kepada anak usia 5-6 tahun berupa hadits pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dihafal serta dipahami oleh anak seperti halnya hadits berikut :

Tabel 2.4
Materi Hadits-Hadits Pendek

No	Nama Hadits	Isi Hadits
1	Hadits jangan suka marah	لا تغضب ولك الجنة
2	Hadits sesama muslim bersaudara	المسلم اخوا المسلم
3	Hadits kasih sayang	من لا يرحم لا يرحم
4	Hadits kebersihan	النظافة من الايمان
5	Hadits menuntut ilmu	طلب العلم فرضة كل على مسلم
6	Hadits senyum itu sedekah	تبسمك في وجه اخيك صدق
7	Hadits adab makan	لا يشربن احدكم اقاتم
8	Hadits keutamaan belajar al-Qur'an	خيركم من تعلم القران هعلمو

Secara spesifik pada Kurikulum 2004 dinyatakan bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal adalah memberikan anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motoric, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut ruang lingkup kurikulum dipadukan dalam dua bidang pengembangan, yaitu bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

Dalam Institusi Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan beberapa aspek, pertama, bidang pengembangan pembiasaan, yang meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian; kedua, kemampuan dasar yang meliputi aspek berbahasa, kognitif, fisik-motorik dan seni. Kedua bidang pengembangan tersebut dapat diistilahkan dalam 3 aspek perkembangan, yaitu aspek perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut sebagaimana teori pendidikan Islam yang menyebutkan bahwa ada tiga hal utama dalam

pendidikan anak, yakni; a) teori komprehensif tentang tabiat anak; b) pertumbuhan sosial; dan c) pendidikan akhlak dan perilaku.

Berbagai upaya dalam pengembangan bidang pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral, nilai-nilai keyakinan, nilai-nilai kemanusiaan, sebagai inti pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini telah dilakukan. Hal itu menunjukkan bahwa pemberian pendidikan moral, akhlaq, dan pendidikan agama merupakan hal terpenting dalam menyiapkan masa depan peserta didik.

2. Bentuk-bentuk Hadits

Adapun bentuk-bentuk hadits yaitu *Qauli*, *Fi'li*, *Taqriri*, *Hammi*, dan *Ahwali* .

a. Hadits *Qauli*

Yang dimaksud dengan hadits *qauli* adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Saw, yang berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara' peristiwa, dan keadaan, baik yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, akhlak, maupun yang lainnya.

b. Hadits *Fi'li*

Yang dimaksud dengan hadits *fi'li* adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Saw, berupa perbuatannya yang sampai kepada kita. Seperti hadits tentang shalat dan haji

c. Hadits *Taqriri*

Yang dimaksud dengan hadits *taqriri* adalah segala hadits yang berupa ketetapan Nabi Saw terhadap apa yang datang dari saahabatnya. Nabi Saw membiarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, setelah memenuhi syarat, baik mengenai pelakunya maupun perbuatannya.

d. Hadits *Hammi*

Yang dimaksud dengan hadits *hammi* adalah hadits yang berupa hasrat Nabi Saw yang belum terealisasikan, seperti halnya hasrat berpuasa tanggal 9 "Asyura, dan ketika Rasul berpidato pada haji wada' akan melaksanakan (mengerjakan) haji pada tahun berikutnya akan tetatpi Rasul wafat.

e. Hadits *Ahwali*

Yang dimaksud dengan hadits *ahwali* adalah hadits yang berupa hal ihwal Nabi Saw yang menyangkut keadaan fisik, sifat-sifat Rasul. Seperti halnya Rasul yang selalu lemah lembut dan menghormati tetangga. (Suparta, 2014:18-22).

3. Hadits Dan Pendidikan

Membaca sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadits dapat ditegaskan bahwa adanya hadits menunjukkan bahwa adanya proses pendidikan dan semangat ilmiah pada waktu itu. Hal ini terlihat pada aktifitas sahabat dalam mempelajari hadits. Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan telah berlangsung cukup lama. Hal ini cukup argumentatif karena jika dilihat dari berbagai aspek ajaran yang disampaikan Rasul, aktifitas Rasul maupun sikap Rasul, mengandung nilai-nilai pendidikan.

Secara tegas pernyataan diatas didukung oleh realitas sejarah yang menunjukkan fase pendidikan zaman Rasullullah. Pada masa Rasullullah sudah bermunculan lembaga-lembaga pendidikan serti rumah al-Quran dan kuttab. Guna melihat lebih jauh bagaimana keberadaan hadits dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari: *pertama*, dengan melihat hadits sebagai materi dalam pendidikan Islam. *Kedua*, hubungan hadits dengan motivasi belajar. *Ketiga*, hadits dan semangat ilmiah. *Keempat*, sebagai pemberi motivasi dalam menuntut ilmu pengetahuan.

a. Hadits sebagai Materi dalam Pendidikan Islam

Kedudukan hadits sebagai sumber ajaran Islam sesudah Al-Quran, menjadikan hadits juga sebagai sumber keilmuan dalam Islam. Terbukti bahwa hadits juga membicarakan dan berisi berbagai keilmuan di semua bidang kehidupan manusia, di antaranya pendidikan Islam. Seperti pada saat sekarang ini, hadits yang merupakan sumber dari pendidikan Islam, juga hadits sebagai materi dalam pendidikan Islam.

Pada lembaga pendidikan Islam, hadits menjadi sebuah kajian khusus, apakah itu kandungan hadits, isi atau matan hadits, penelitian mengenai kedudukan dan kualitas hadits, dan sebagainya. Oleh sebab itu di madrasah dan sekolah, hadits tidak terlepas dari pembahasannya, sebagai bagian atau sub bagian pembahasan. Untuk itu, kedudukan hadits dalam materi pendidikan Islam sangat jelas dan urgen. Begitu juga sebagai dasar dan landasan dalam penjelasan berbagai ilmu, hadits juga ditampilkan dan disajikan untuk mendukung penjelasan pada materi tersebut.

b. Hadits dan Motivasi belajar

Secara fungsional pendidikan merupakan upaya rekayasa membimbing manusia agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seraya seimbang, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui situasi edukatif yang kondusif. Dalam pada ini dapat dipastikan bahwa pendidikan merupakan model yang paling menunbuhkembangkan potensi manusia untuk menyiapkan dan menciptakan insan kamil. Ini menunjukkan bahwa keberadaan Rasulullah sebagai pendidik menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membimbing manusia mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian motivasi belajar sesungguhnya diarahkan kepada perubahan kearah yang lebih baik.

c. Hadits dan Semangat Ilmiah

Islam memandang ilmu sebagai sesuatu yang urgen, ditempatkan pada posisi yang tinggi. Untuk melihat bagaimana hubungan hadits dengan pendidikan dapat dilihat dari kajian fungsi hadits terhadap al-Quran. Ketika al-Quran dipahami sebagai sumber ilmu pengetahuan maka demikian pula halnya dengan hadits. Dengan alasan bahwa al-Quran hanya mengemukakan hal-hal yang bersifat prinsip dan dalam pengembangannya membutuhkan penjelasan lebih lanjut kemudian dikembangkan melalui pemikiran dengan menggunakan akal.

Penekanan yang urgen disini, bahwa ketika Islam dijadikan landasan dalam pengembangan keilmuan, bukan berarti konsep-konsep iptek tersebut harus bersumber dari teks-teks al-Quran dan hadits. Melainkan menjadikan al-Quran dan hadits sebagai parameter serta tidak boleh bertentangan dengan keduanya. Artinya, dengan menjelaskan Islam sebagai landasan tidak berarti menjadikan ilmu-ilmu seperti astronomi, geologi kemudian agronomi serta ilmu-ilmu lainnya harus didasarkan teks-teks suci al-Quran atau hadits tertentu.

Tegasnya posisi al-Quran dan hadits bukan sekedar sebagai masdar (sumber) iptek, namun juga sebagai miqyas (standar) iptek. Artinya apapun konsep ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan, harus sesuai dengan al-Quran dan hadits. Jika suatu konsep bertentangan maka konsep tersebut ditolak. Hal ini menggambarkan, bahwa orang Islam boleh berinovasi dan mengambil ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari non muslim. Selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syari'ah Islam, ilmu pengetahuan dapat diadopsi dari manapun, termasuk dari non muslim.

4. Motivasi Hadits terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Motivasi lain tentang pengembangan ilmu pengetahuan semakin tegas dengan adanya hadits-hadits yang menyinggung persoalan keutamaan orang-orang yang berilmu serta menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Perumpamaan yang digambarkan dalam hadits tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting. Orang yang berpendidikan dan menyampaikan apa yang didapatinya melalui proses pendidikan tersebut lebih mulia dibandingkan dengan orang-orang yang belajar namun enggan menyampaikannya. Perumpamaan ini sama dengan hujan turun ke bumi namun tidak dapat memberikan apa-apa padahal hujan tersebut adalah rahmat.

Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa hadits memuat hal-hal yang terkait dengan persoalan pendidikan sebagaimana al-qur'an. Secara umum semuanya terangkum dalam konsep pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan konsep ini terlihat bahwa hadits menjadi dasar pengetahuan pendidikan, penetapan tujuan pendidikan. (Yulita, Jurnal:15)

5. Fungsi Hadits Dalam Islam

Pada dasarnya, hadits memiliki fungsi utama sebagai menegaskan, memperjelas dan menguatkan hukum-hukum dan hal lain yang ada di al Qur'an. Para ulama sepakat setiap umat islam diwajibkan untuk mengikuti perintah yang ada hadistst-hadistst shahih. Dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-hadistst, niscaya hidup kita dijamin tidak akan tersesat. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

Artinya “ *Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.*” (Hadits Shahih Lighairihi, H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hlm. 12-13).

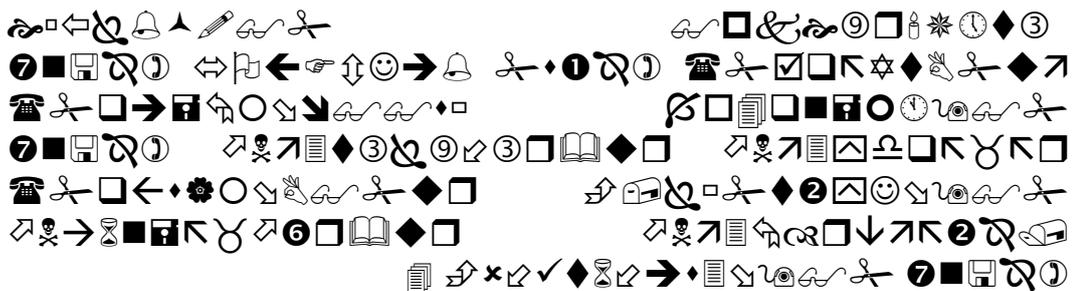
Hadits memiliki peranan penting dalam menjelaskan (Bayan) firman-firman Allah SWT di dalam al-Qur'an. Secara lebih rinci, dijelaskan fungsi-fungsi hadistst dalam islam adalah sebagai berikut:

- a. Bayan Al- Taqrir (memperjelas isi al- Qur'an)

Fungsi Hadistst sebagai bayan al- taqrir berarti memperkuat isi dari Al-Quran. Sebagai contoh hadistst yang diriwayatkan oleh H.R Bukhari dan Muslim terkait perintah berwudhu, yakni:

Rasulullah SAW bersabda, tidak diterima shalat seseorang yang berhadats sampai ia berwudhu” (HR.Bukhori dan Abu Hurairah)

Hadits diatas mentaqrir dari surat Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:



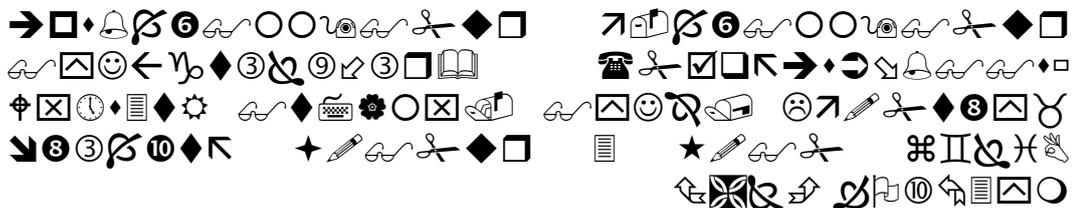
Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.*”

b. Bayan At-Tafsir (menafsirkan isi al-Qur’an)

Fungsi hadits sebagai bayan at-tafsir berarti memberikan tafsiran (perincian) terhadap isi al qur’an yang masih bersifat umum (*mujmal*) serta memberikan batasan-batasan (persyaratan) pada ayat-ayat yang bersifat mutlak (*taqyid*). Contoh hadits sebagai bayan At tafsir adalah penjelasan nabi Muhammad Saw mengenai hukum pencurian.

Rasulullah Saw didatangi seseorang yang membawa pencuri, maka beliau memotong tangan pencuri tersebut dari pergelangan tangan”

Hadits diatas menafsirkan surat Al-Maidah ayat 38:



Artinya “*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”.

Dalam al-Quran, Allah memerintahkan hukuman bagi seorang pencuri dengan memotong tangannya. Ayat ini masih bersifat umum, kemudian Nabi Saw memberikan batasan bahwa yang dipotong dari pergelangan tangan.

c. Bayan at-Tasyri’ (memberi kepastian hukum Islam yang tidak ada di al-Qur’an)

Hadits sebagai bayan At tasyri’ ialah sebagai pemberi kepastian hukum atau ajaran-ajaran islam yang tidak dijelaskan dalam al-Qur’an. Biasanya al –Qur’an hanya menerangkan pokok-pokoknya saja. Sebagaimana contohnya hadits mengenai zakat fitrah, dibawah ini:

Artinya “Rasulullah telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat Islam pada bulan Ramadhan satu sha’ kurma atau gandum untuk setiap orang, baik merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan”(HR. Muslim).

d. Bayan Nasakh (mengganti ketentuan terdahulu)

Secara etimologi, An-Nasakh memiliki banyak arti diantaranya at-taqyir (mengubah), al-itbal (membatalkan), at-tahwil (memindahkan), atau ijalah (menghilangkan). Para ulama mendefinisikan Bayan An-nasakh berarti ketentuan yang datang kemudian dapat menghapuskan ketentuan yang terdahulu, sebab ketentuan yang baru dianggap lebih cocok dengan lingkungannya dan lebih luas. Salah satu contohnya yakni:

Artinya “Tidak ada wasiat bagi ahli waris”

Hadits ini menasakh surat QS.Al-Baqarah ayat 180:



Artinya “diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa”.

Untuk fungsi hadits sebagai Bayan Nasakh ini masih terjadi perdebatan di kalangan ulama. Para ulama Ibn Hazm dan Mutaqaddim membolehkan menasakh al-Qur'an dengan segala hadits walaupun hadits ahad. Kelompok Hanafiyah berpendapat boleh menasakh dengan hadits masyhur tanpa harus matawatir. Sedangkan para mu'tazilah membolehkan menasakh dengan syarat hadits harus mutawatir. Selain itu, ada juga yang berpendapat Bayan Nasakh bukanlah fungsi hadits. (<https://dalamislam.com>)

6. Peranan Pembelajaran Hadits di Pandang dalam Berbagai Disiplin Ilmu

Peranan pembelajaran hadits dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam oerspektif agama Islam menurut Imam Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak yang baik akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang selama jiwa itu dibiasakan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik atau terpuji dan selama jiwa itu tidak meninggalkan seluruh perbuatan buruk. Akhlak yang terpuji juga tidak akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang jika jiwa tersebut tidak dibiasakn untuk memiliki kerinduan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan meikmatinya.

Kecerdasaan spiritual dalam Islam lebih menekankan kepada prinsip-prinsip ajaran yang abadi, aturan dan hokum dalam memperkuat moralitas. Pembinaan akhlak dimulaidari manusia sejak lahir hingga dewasa. Jika sejak dini seseorang ditanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, maka orang tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang baik dan mematuhi perintah serta menjauhkan diri dari larangan Allah SWT, sehingga anak mengaplikasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai agama terkait dengan tabungan hadits bila dipandang dari bidang pedagogic, maka dapat meningkatkan hasil belajar anak, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Berkowitz & Bier, 2003:32) yang menyatakan bahwa penerapan tabungan hadits terkhusus kecerdasan spiritual mempengaruhi peningkatan motivasi anak dalam meraih prestasi. Hal tersebut disebabkan karena salah satu tujuan pengembangan kecerdasan spiritual adalah untuk pengembangan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika anak mempunyai integritas maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*skill efficacy*). Untuk menghadapi hambatan dalam belajar.

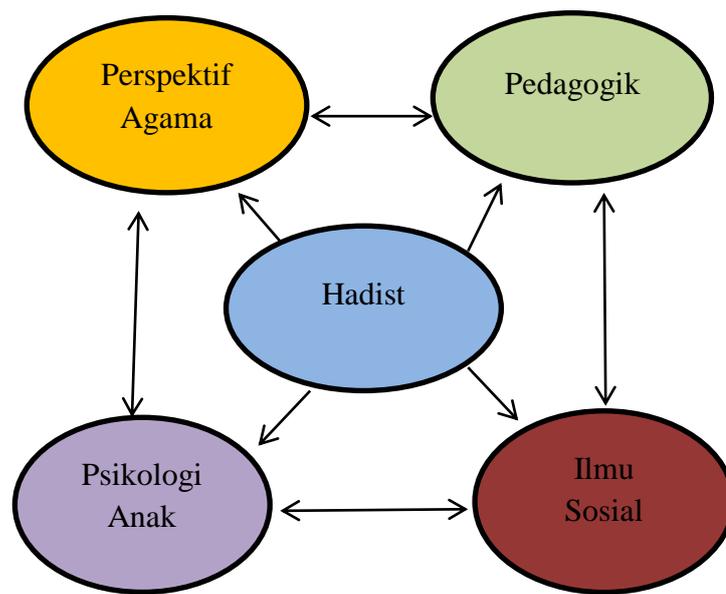
Pembelajaran hadits dalam perspektif ilmu social pada anak usia dini menurut (M. Muftah,2013:26) adalah untuk mengondisikan anak, berlatihdan membiasakan diri konsisten dalam berperilaku sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipahami. Hal ini bertujuan agar anak terampil,

interpretative, dan mampu mengkomunikasikan gagasan yang dimilikinya dengan baik. Selain itu anak juga dibiasakan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya ataupun orang disekitar anak.

Materi isi hadits dalam pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran ilmu social tersebut sebaiknya diterapkan sejak dini atau para ahli menyebutkan sebagai usia emas (*golden age*) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi merreka. Proses pembelajaran lebih menekankan pada pengajaran pendidikan moral dan budi pekerti.

Orientasi pembelajaran ilmu sosial adalah untuk mengembangkan pengetahuan dasat, keterampilan, dan sikap positif yang diperlukan untuk menjadi warga Negara yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi secara aktif dala kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Sasaran akhir yang dijadikan ukuran keberhasilan pembelajaran ilmu sosial adalah perubahan sikap dan perilaku anak. Isi hadits ditinjau dari bidang psikologi anak, menyatakan bahwa kelekatan antara orangtua dan anak merupakan aspek yang sangat penting bagi awal perkembangan moral anak. Di samping itu, pola disiplin yang diterapkan orangtua juga merupakan hal yang penting.

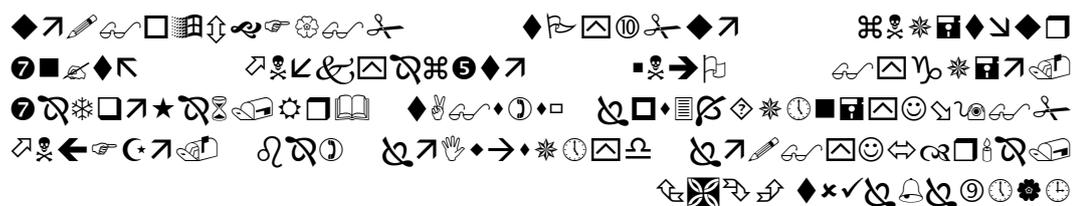
Dalam hal ini, disiplin akan mengontrol perilaku anak dan biasanya dikaitkan dengan konsekuensi negative terhadap perilaku pelanggaran. Aspek yang paling penting dari penegakkan disiplin tersebut adalah konsekuensi yang logis terkait dengan pelanggaran yang dilakukan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Laible & Thompson, 2000:17) bahwa disiplin yang menekankan pada penalaran dan logika akan mempercepat terjadinya internalisasi nilai-nilai pada anak. Sekolah, sebagai lingkungan kedua, turut mempengaruhi konsep diri, keterampilan sosial, nilai, kematangan penalaran moral, perilaku prososial, pengetahuan tentang moralitas, dan sebagai (Berkowitz, 2002:47). Adanya ikatan yang kuat dengan sekolah dan komunitasnya, termasuk juga kelekatan dengan guru, merupakan dasar bagi perkembangan prososial dan moral anak.



Gambar 2.2
Hadits Dalam Berbagai Disiplin Ilmu

C. Pembelajaran Berbasis Multimedia

Pembelajaran berbasis multimedia adalah seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang ditangkap melalui indra penglihatan dan pendengaran. Dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 berbunyi :



Artinya “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman:

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(Depag, 2005)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam AS nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkan-nya yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh nabi Adam as diperintahkan oleh Allah SWT tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah SWT.

Pembelajaran yang dalam bahasa inggris diartikan *learning* pada dasarnya merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku dari peserta didik disebabkan oleh sebuah pengalaman belajar. Beberapa defenisi terkait pembelajaran dikemukakan oleh para ahli, diantaranya: Lambert and McCombs dalam Watkins mendefenisikan *“learning is a constructive process that occurs best when the learner is actively engaged in creating her or his own knowledge and understanding by connecting what is being learned with prior knowledge and experience.* (Chris Watkins, 2007, 72) Dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses konstruktif yang terjadi ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam menciptakan pengetahuan dan pemahamannya sendiri dengan menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki.

Selanjutnya Mayer dalam Ambrose menjelaskan konsep pembelajaran yang memuat tiga komponen, yaitu:

1. *Learning is a process, not a product. However, because this process takes place in the mind, we can only infer that it has occurred from students ‘ products or performances.*
2. *Learning involves change in knowledge, beliefs, behaviors, or attitudes. This change unfolds over time, it is not fleeting but rather has a lasting impact on how students think and act.*
3. *Learning is not something done to students, but rather something students themselves do. It is the direct result of how students interpret and respond to*

their experiences-conscious and unconscious, past and present. (Susan A Ambrose, 2010, 3)

Menurut Mayer dalam Ambrose: 1) pembelajaran adalah suatu proses bukan produk. Namun, karena proses ini berlangsung dalam pikiran, kita baru bisa menyimpulkan bahwa pembelajaran itu telah terjadi dari produk atau unjuk kerja anak. 2) pembelajaran melibatkan perubahan dalam pengetahuan, keyakinan, perilaku, atau sikap. Perubahan ini berlangsung dari waktu ke waktu ; memiliki dampak yang relatif menetap pada cara berpikir dan bertindak anak. 3) pembelajaran bukanlah sesuatu yang dilakukan kepada anak, melainkan anak harus melakukannya sendiri. Ini adalah akibat langsung dari bagaimana anak menafsirkan dan menanggapi pengalaman mereka.

Defenisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh de Corte dalam Knight dan Yorke bahwa *“learning is aconstructive, cumulative, self-regulated, goal-oriented, situated, collaborative and individually different process of knowledge building and meaning construction.* (Pater Knight and Mantz Yorke, 2004, 9) Menurut mereka pembelajaran bersifat konstruktif, kumulatif, mandiri, berorientasi tujuan, merupakan proses kolaboratif dan masing-masing individu berbeda dalam membangun pengetahuan dan mengkonstruksi pemahaman.

Selanjutnya pendapat Barth tentang pembelajaran adalah *“learning is frequently a social activity. Working in schools is depleting. Working alone in schools is even more depleting. Working and learning together in schools can be replenishing.* (Roland S. Barth, 2001, 158). Dikatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas sosial yang dilakukan secara terus-menerus yakni dengan melakukan kerjasama secara terus-menerus. Briggs dan Sommefeldt memaknakan pembelajaran sebagai *“learning as a process of acquiring prescribed subject matter”* (Ann R. J. Briggs and Daniela Sommefeldt, 2002, 33)

Belajar diartikan sebagai proses memperoleh materi-materi pelajaran. Terakhir dari Dean mengatakan bahwa *“learning involves mental activity on the part of the learner in linking new learning with past knowledge and experience.”* (Joan Dean, 2002, 55) Bahwa pembelajaran melibatkan aktivitas mental peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan

pengalaman masa lalunya, sehingga dalam pembelajaran, peserta didik harus mengalami sendiri tidak dapat diwakilkan oleh orang lain karena dia yang akan merekonstruksi pemahamannya sendiri dengan menghubungkan apa yang sudah dia ketahui dengan yang baru dia dapatkan/pelajari.

Dalam pembelajaran, pendidik dapat menggunakan multimedia yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak, mengingat di era perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat ini, multimedia merupakan salah satu media penting yang dapat mengefektifkan pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Spector dkk *“multimedia is an important part of our daily lives at home and at work. Today, there is widespread agreement among educational theorists on the point that educational applications of modern information and communication technologies can be made more effective when they are embedded in multimedia learning environments created to enable productive learning.”* (J. Michael Spector, 2010, 5)

Multimedia merupakan bagian penting kehidupan kita sehari-hari di rumah dan di tempat kerja. Saat ini, ada kesepakatan di kalangan para pakar pendidikan bahwa aplikasi teknologi informasi dan komunikasi modern dapat dibuat lebih efektif ketika pembelajaran berbasis multimedia diciptakan untuk memungkinkan belajar yang produktif.

Menurut Mayer dalam Orey et al multimedia diartikan *sebagai “multimedia is define here as the use of multiple types of media, particularly the presentation of words and picture together, during a presentation of information. Multimedia learning encompasses building mental representations from word and pictures, and multimedia instruction includes words and picture intended to promote learning”*. (Michael Orey, Stephanie A. Jones and Robert Maaribe Branch, 2014, 70)

Dalam hal ini multimedia berarti berbagai macam alat yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu, khususnya dalam penyajian kata-kata dan gambar secara bersama-sama. Selanjutnya Wan Ng mempunyai defenisi tentang multimedia sebagai *“multimedia is multimodal and is the simultaneous use of two or more*

modes of representation, for example narrative (audio) over a picture (visual) usiang fotobabble application.” (Wan Ng, 2015, 134)

Multimedia didefinisikan sebagai kombinasi dari beberapa jenis media, seperti penggunaan audio melalui gambar dengan menggunakan aplikasi fotobabble. Definisi selanjutnya dikemukakan Vaughan yang mendefinisikan multimedia sebagai kombinasi antara teks yang dimanipulasi secara digital, fotografi, seni grafis, suara, animasi, dan video yang disampaikan melalui komputer atau perangkat elektronik. (Tan Vaughan, 2011, 1) Pendapat Vaughan serupa dengan yang dikemukakan Hofstetter bahwa memadukan teks, suara, animasi, dll dilakukan dengan bantuan komputer.

Senada dengan pendapat Vaughan, Cic Costello mendefinisikan *“multimedia is any combination of text, graphics, video, audio, and animation in a distributable format that consumer can interact with using a digital device.* (Vic Costello, 2012, 7)

Dikatakan bahwa multimedia adalah penggunaan bermacam-macam format media untuk mempresentasikan informasi yang meliputi teks, gambar, video, audio dan animasi dalam sebuah format yang memungkinkan konsumen dapat berinteraksi dengan menggunakan perangkat digital. Melalui multimedia, anak dapat lebih interaktif dalam memahami materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Setiap objek multimedia memerlukan cara penanganan tersendiri, dalam hal kompresi data, penyimpanan, dan pengambilan kembali untuk digunakan. Multimedia terdiri dari beberapa objek, yaitu: teks, grafik, gambar, animasi, audio, video, dan link interaktif. Objek-objek tersebut dipadukan sehingga menjadi produk yang memudahkan untuk menyampaikan informasi.

Selanjutnya, Mayer mengemukakan *“there are two major goals of learning-remembering and understanding. Remembering is the ability to reproduce or recognize the presented material, and is assessed by retention tests are recall and recognition. Understanding is the ability to construct a coherent mental representation from the presented material”* (Richard E. Mayer, 2009, 19) Dikatakan bahwa sajian multimedia memiliki dua tujuan utama, yaitu: ingatan dan

pemahaman. Ingatan adalah kemampuan untuk memanggil atau mengenal materi yang disajikan yang dapat diuji melalui dua macam uji, yaitu pemanggilan kembali (*recall*) dan mengenal kembali (*recognition*).

Selanjutnya pemahaman adalah kemampuan untuk membangun sebagian pikiran utuh yang berasal dari sajian materi. Pemahaman juga dicerminkan dari kemampuan untuk menggunakan materi yang disajikan pada situasi yang berlainan yang dapat dinilai dari uji penyampaian gagasan. Oleh karena itu multimedia harus mendorong terjadinya belajar pemahaman (*meaningful learning*).

Lebih lanjut Mayer dalam Orey menyebutkan enam prinsip dalam mempertimbangkan desain multimedia, yaitu :

Six key principles for consideration in multimedia design. First, designers should combine text with content-related images only when learners have low prior knowledge and possess sufficient cognitive abilities to process both the text and pictures. Second, the spatial contiguity principle recommends presenting written text in close spatial proximity to related images. The temporal contiguity principle is third and takes the concept of placement further by suggesting the presentation of spoken words in close temporal proximity to related images. Fourth, the modality principle proposes the use of spoken words instead of written text for animation. Related to modality, the specific redundancy principle clearly states that written text should not duplicate spoken words and represents the fifth principle in multimedia design, sixth, the coherence principle advises against the use of extraneous words and pictures or unnecessary sound or music. The combination of the six principles represent an array of tools to be used by instructional designers and multimedia designers to maximize learners' cognitive capabilities to receive and process information. (Michael Orey, Stephanie A. Jones and Robert Maaribe Branch, 2014, 57)

Enam prinsip kunci untuk dipertimbangkan dalam desain multimedia. Pertama, desainer harus menggabungkan teks dengan gambar terkait isinya jika peserta didik memiliki pengetahuan yang rendah dan memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memproses kedua teks dan gambar. Kedua, prinsip kedekatan spasial merekomendasikan menyajikan teks tertulis dalam jarak spasial dekat dengan gambar. Prinsip kedekatan temporal ketiga dan mengambil konsep penempatan lanjut dengan menyarankan penyajian kata yang diucapkan di kedekatan dengan gambar terkait. Keempat, prinsip modalitas mengusulkan

penggunaan kata-kata yang diucapkan bukan teks yang ditulis untuk animasi. Prinsip kejelasan menyatakan bahwa teks tertulis tidak harus menduplikasi kata yang diucapkan dan merupakan prinsip kelima dalam desain multimedia. Keenam, prinsip koherensi menyarankan terhadap penggunaan kata-kata asing dan gambar atau suara atau musik yang dianggap perlu. Kombinasi dari enam prinsip mewakili berbagai alat yang akan digunakan oleh desainer instruksional dan desainer multimedia untuk memaksimalkan kemampuan kognitif peserta didik untuk menerima dan memproses informasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa multimedia adalah kumpulan media berupa teks, grafik, audio, animasi, dan video yang dapat dilihat dan didengar untuk menyampaikan pesan serta memungkinkan hubungan interaktif dengan penggunanya.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pemanfaatan multimedia untuk meningkatkan kemampuan mengingat hadits pada anak diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Secara Umum

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan media, yaitu :
 1) Prosedur perencanaan yang terstruktur yang membutuhkan pengorganisasian, memperhatikan urutan yang logis, dan integrasi terhadap keutuhan pesan. 2) Alur ide dan ekspresi yang bebas dan tak terstruktur yang dihasilkan oleh kreatif dan memacu pada masalah yang timbul selama pengembangan media berlangsung. Jika kita menghendaki hasil yang efektif sekaligus menarik, maka kedua pola pengembangan tersebut kita butuhkan.

1) Mulai dengan Ide

Kita dapat mulai membuat perencanaan dengan ide yang muncul dalam benak kita. Suatu ide mungkin mengindikasikan minat yang kita miliki, tetapi ide yang lebih berguna adalah ide yang berhubungan dengan kebutuhan suatu kelompok anak, misalnya suatu kelompok lebih membutuhkan keterampilan dari hanya sekedar pengetahuan dan perubahan sikap.

2) Memotivasi

Kita perlu menentukan apakah media yang kita buat bertujuan memotivasi, memberi informasi atau mengajarkan sesuatu. Berikut adalah hal-hal yang perlu di perhatikan untuk mengembangkan media dengan penekanan pada masing-masing aspek: a) Untuk memotivasi. Teknik dramatis dan menghibur dapat digunakan. Hasil yang diinginkan adalah untuk mendorong minat dan menstimuli anak untuk melakukan sesuatu. Hal ini melibatkan pencarian tujuan untuk mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi. b) Untuk memberikan informasi. Media pembelajaran lebih banyak digunakan untuk presentasi sebelum pelajaran dimulai. Isi dan bentuk presentasi bersifat umum, merupakan pendahuluan, *overview*, laporan atau latar belakang suatu pengetahuan. Boleh juga menggunakan teknik dramatisasi, menghibur dan memotivasi untuk menarik perhatian. c) Untuk mengajarkan sesuatu. Selain mempresentasikan informasi keaktifan peserta perlu dipikirkan sehubungan dengan media yang sedang dipresentasikan. Materi pembelajaran harus didisain lebih sistematis, psikologis dan memperhatikan prinsip-prinsip belajar dalam rangka mengefektifkan pembelajaran. Akan tetapi perlu diupayakan agar media tersebut tetap menyenangkan dan memberikan pengalaman yang mengasikkan.

3) Mengembangkan Tujuan

Untuk merencanakan media pembelajaran yang efektif dan pengalaman belajar lainnya, haruslah diketahui secara khusus apa yang akan dipelajari. Kegunaan dari memformulasikan tujuan adalah menyediakan petunjuk yang jelas apa yang harus dimuat dan ke mana arah dari suatu presentasi.

Ada tiga kelompok tujuan pembelajaran, yaitu:

- a) Kognitif-berhubungan dengan pengetahuan dan informasi.
- b) Afektif- berhubungan dengan sikap, apresiasi dan nilai.
- c) Psikomotor- berhubungan dengan keterampilan.

Selain mengarahkan belajar dan materi pelajaran yang harus diberikan, perumusan tujuan berguna pula sebagai acuan membuat tes agar apa yang telah dirumuskan dapat diukur dengan tepat.

4) Mempertimbangkan Audience

Karakteristik anak atau *audience*, yaitu mereka yang akan melihat, menggunakan dan belajar dari media yang kita buat, tidak dapat dipisahkan dari perumusan tujuan yang kita buat. Karakteristik *audience* seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan terhadap subyek, keterampilan, sikap, konteks budaya, perbedaan individual, kesemuanya perlu diperhatikan dalam membuat tujuan dan tema bahasan.

Perimbangan tentang *audience* ini merupakan hak yang dominan manakala kita mempertimbangkan kompleksitas ide, tema kosakata, contoh-contoh dan tingkat partisipasi anak yang diharapkan. Karena daya tangkap anak berbeda-beda ada yang cenderung lebih senang mendengarkan suara dan ada yang lebih cepat dengan melihat gambar/tampilan sesuatu.

5) Membuat dan memilih video/film/slide

Mengerjakan suatu media pembelajaran bersama-sama adalah ide yang sangat baik. Kita dapat berbagi ide, kreativitas, dan keahlian lainnya sehingga media yang kita buat akan lebih efektif, kreatif, dan menarik. Misalnya, dalam pembuatan media audio-audio visual, satu kelompok pembuat media dapat terdiri dari ahli disain gambar, ahli efek suara, ahli materi dan ahli penggabungan film.

b. Perencanaan Teknis

Sebelum dapat menggunakan multimedia dengan baik dan tepat guna, tentu banyak persiapan yang harus dilakukan diantaranya :

- 1) Mempersiapkan ruangan tertutup sehingga cahaya yang masuk tidak terlalu mengganggu pemutaran video.
- 2) Mempersiapkan *software* dan *hardware* yang akan digunakan dalam menunjang proses pembelajaran.
- 3) Pastikan *software* (VCD/DVD) yang digunakan dalam menjelaskan materi, sesuai dan cocok untuk disimak oleh anak.
- 4) Guru mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan video dan film yang ditampilkan.

- 5) Sebelum memulai pastikan juga posisi duduk anak dalam menyimak/menonton video haruslah nyaman, agar anak tidak rebut dan menyimak dengan baik.

Ketika kita mengajak anak dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan mengingat dalam menghafal hadits setelah memenuhi 5 langkah persiapan di atas, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu, memulai pembelajaran dengan menyampaikan tema yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan teknis pembelajaran hari ini. Kemudian kita memutar video dan mengarahkan anak untuk menyimak.

Beberapa alasan kenapa multimedia dengan menggunakan video lebih tepat dibandingkan media lainnya untuk membimbing anak dalam meningkatkan kemampuan mengingat hadits yaitu karena:

- 1) Anak usia dini masih dalam fase operasional kongkret dimana mereka harus melihat atau mengamati secara kongkret benda yang dipelajarinya agar mereka lebih melekat dalam ingatannya.
- 2) Kualitas video sangat variatif, dan tampilannya pun dapat menarik perhatian anak.
- 3) Tersedianya video di toko-toko VCD dan DVD dan dapat dipilih sesuai kebutuhan dan kondisi anak.
- 4) Video/film yang di tampilkan dapat merangsang tidak hanya melalui suara saja atau gambar saja, tetapi melalui gambar dan suara sehingga anak lebih menikmati dalam menyimak pelajaran.
- 5) Video juga dapat merangsang dan menumbuhkan daya imajinasi anak. Daya ingat anak lebih lama melekat karena tidak hanya mendengar tetapi mereka juga melihat peristiwanya.
- 6) Video dapat diperlambat, diulang dan *dipause*, dalam pembelajaran sehingga menyimak lebih maksimal hasilnya.

Diharapkan dengan beberapa kelebihan multimedia kita dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan mengingat dalam menghafalkan hadits. Dalam memanfaatkan media pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas pemahaman, kompetensi dan kecenderungan anak. Modalitas dan kecenderungan kemampuan

indera anak menjadi penting untuk dapat memilih dan menentukan media yang tepat dalam upaya menyampaikan pesan dengan media yang dipilih.

Kesiapan sarana menjadi modal yang tidak bisa diabaikan, juga kemampuan operasional guru sebagai fasilitator juga perlu diperhatikan, sebab dalam kegiatan memfasilitasi bisa menjadi berubah dan mengganggu proses pembelajaran jika kemampuan mengoperasikan multimedia belum memadai. Sekalipun hal ini dapat diatasi dengan mengambil operator yang paham, namun hal ini tentunya menambah deret panjang persiapan guru sebagai pengelola pesan harus memahami multimedia yang akan ditayangkan sebab pengulangan terhadap satu atau beberapa pesan perlu segera dilakukan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu guru juga berperan penting dalam menciptakan dan menentukan stimulus respon pembelajaran.

Kecenderungan anak usia dini masih relatif kurang fokus dalam konsentrasi, kecepatan belajar dan aktivitas belajar sehingga menuntut kegigihan guru untuk mengupayakan pembelajaran kearah proses belajar (mengulang menjadi salah satu upaya mencapai proses belajar yang efektif).

c. Penuangan Materi dalam Bentuk Multimedia

Kita dapat menampilkan hadits-hadits melalui nyanyian dalam bentuk video yang sudah ada, setiap lagu memiliki instrument musik yang mudah diingat oleh anak sehingga memudahkan anak dalam menghafalkan hadits, hadits dalam lagu tersebut ada beberapa jumlahnya namun instrumen yang di gunakan sama sehingga guru juga sebaiknya memberikan penjelasan bahwa instrument atau nada yang digunakan sama namun haditsnya berbeda. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan mengingat hadits melalui pemanfaatan multimedia.

d. Hubungan Multimedia dengan Kegiatan Menghafal

Materi yang disampaikan secara verbal, yang hanya melibatkan indera dengar atau indera visual dimana satu sama lain aktivitasnya terpisah memiliki banyak kekurangan, anak cenderung mudah lupa dan cepat bosan. Anak harus belajar membaca, sampai anak lancar membaca baru proses menghafal dimulai

sedangkan dengan menggunakan multimedia 3 proses berjalan beriring, melihat gambar/film, mendengar bunyinya dan mengucap secara bersamaan.

Pembelajaran menggunakan multimedia menjadi kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan menjadi lebih bermakna, yang mana kebermaknaan sangat tergantung dari harapan anak. Ada anak yang hanya ingin melihat film karena bagus, karena suasananya yang menghibur, hal ini sangat tergantung dari motif yang dibentuk anak. Tak lepas dengan kebermaknaan bagi diri anak Lukmanul Hakim menambahkan bahwa pada umumnya seseorang terdorong untuk melakukan suatu kegiatan betapapun beratnya jika kegiatan ini mempunyai makna bagi dirinya sendiri. Jika materi pembelajaran dipelajari itu dirasakan mempunyai makna bagi dirinya. Akan tumbuh dalam dirinya untuk terus melakukan kegiatan belajar.

Dalam penggunaan multimedia diawali dengan identifikasi kebutuhan dan karakteristik anak, media digunakan berdasarkan pada kebutuhan (*need*). Kegiatan menghafal yang disampaikan secara verbal bagi anak merupakan kegiatan yang kurang diminati, sehingga menghafal menjadi kurang menyenangkan bagi mereka dan tentunya berpengaruh juga pada capaian tujuan pembelajaran.

Multimedia mengatasi *gap* antara kenyataan kondisi anak dengan tuntutan materi hafalan. Peranan multimedia yang tepat dapat mengaktifkan proses pembelajaran. anak terbantu dengan keberadaan media, kemampuan media menyatukan dan merangsang indera anak menjadikan media menjadi penting bagi anak. Kekurangan yang dimiliki anak akan tergantikan dengan fungsi media yang tepat.

Dengan multimedia dalam pembelajaran anak akan berminat dengan perhatian yang terfokus pada media, harapan kebermaknaan dalam proses pembelajaran meningkat. Kegiatan menghafal menggunakan multimedia ini akan lebih meningkatkan hafalan visual maupun hafalan pada isi materi. Kelebihan lain yaitu penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih mudah diulang sesuai kebutuhan. Pengulangan materi yang sama dan kontinyu secara otomatis akan meningkatkan hafalan anak.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas dapat disintesis bahwa pembelajaran berbasis multimedia adalah proses interaksi dan komunikasi aktif antara guru dan anak dalam sebuah lingkungan belajar dengan bantuan media yang berupa teks, grafik, audio, animasi, dan video yang dapat dilihat dan didengar untuk menyampaikan pesan serta memungkinkan hubungan interaktif dengan anak yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan-perubahan yang lebih baik, baik dalam aspek pengetahuan keterampilan dan sikap.

D. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Lucy Marlisa. Pengembangan Multimedia Interaktif Pengenalan Sholat Untuk Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multimedia interaktif pengenalan sholat dikembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan Borgae Gall. Kelayakan produk berdasarkan validasi ahli media dan ahli materi dengan penilaian keseluruhan rata-rata 3,83 dalam kategori baik sehingga dapat disimpulkan bahwa multimedia yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam media pembelajaran pengenalan sholat.
2. Reni Tri Rahayu Meningkatkan Daya Ingat Melalui Penggunaan Media Mind Mapping Pada Anak kelompok B1 TK LKMD Singosaren Banguntapan, Tahun 2014. Pada kondisi awal, daya ingat anak diperoleh hasil rata-rata sebanyak 57,9%. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, peningkatan daya ingat diperoleh hasil rata-rata sebanyak 71%. Penelitian ini dihentikan sampai Siklus II karena telah memenuhi kriteria indikator keberhasilan dengan hasil rata-rata mencapai hingga 98,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *mind mapping* yang dijelaskan dengan menyebutkan ciri-ciri dari gambar yang terkait dapat meningkatkan daya ingatan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan media *mind mapping* yaitu (1) memperhatikan media *mind map*; (2) menjelaskan semua gambar benda pada

media *mind mapping* serta menyebutkan ciri-ciri dari gambar yang sedang dijelaskan; dan (3) menutup media *mind map* lalu mengajak anak untuk menyebutkan kembali informasi dalam media. Penelitian ini menggunakan media gambar serta metode *mind mapping* sedangkan penelitian ini menggunakan multimedia.

3. Suroyo Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbantuan Komputer Terhadap Retensi Belajar IPA Dengan mempertimbangkan Gaya Belajar Anak, 2011. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan retensi belajar IPA untuk anak yang menggunakan strategi pembelajaran berbantuan computer linear dibandingkan anak yang menggunakan strategi pembelajaran berbantuan computer bercabang. Penelitian ini menggunakan computer untuk meningkatkan retensi belajar anak sedangkan peneliti menggunakan video untuk meningkatkan kemampuan mengingat anak.
4. Nurlaila Nuzulul Qur'any Mei Tientje. Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pembelajaran Linguistik Berbasis Konsep bermain Peta Pikiran. Hasil evaluasi pembelajaran linguistic berbasis konsep bermain peta pikiran menunjukkan peningkatan sangat signifikan untuk semua anak termasuk anak yang membutuhkan perhatian khusus. Dalam penelitian ini proses pembelajaran dengan bermain peta pikiran sedangkan proses pembelajaran dalam penelitian ini dengan pemanfaatan multimedia.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di RA Darul Adib Menteng, Jl. Panglima Denai Perumahan Menteng Indah No 30, Kelurahan Medan Tenggara Kecamatan Medan Denai Medan. Kelompok yang dipilih adalah Kelompok B usia 5-6 tahun sebanyak 21 anak, yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 11 anak laki-laki.

2. Waktu Penelitian

Adapun rencana dilaksanakan penelitian ini pada bulan November 2019 sampai dengan bulan Februari 2020.

Tabel 3.1

Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan Bulan/Minggu Ke-																							
		Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penemuan masalah penelitian			■	■																				
2	Pengajuan judul penelitian					■	■																		
3	Penulisan proposal penelitian							■	■																
4	Seminar proposal penelitian									■															
5	Persiapan penelitian									■	■	■	■												
6	Pelaksanaan penelitian													■	■										
7	Analisis data penelitian															■	■								
8	Pembahasan hasil penelitian																	■	■						
9	Seminar hasil penelitian																			■	■				
10	Perbaikan hasil seminar																				■	■			
11	Sidang meja hijau																					■	■		

B. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang mana dapat di lihat dari prosedur dan aktivitas yang di lakukan oleh peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2014:4)

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2015:9)

Dalam hal ini, peneliti ingin menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran hapalan hadits-hadits pendek berbasis multimedia, dan berupaya mendeskripsikan bagaimana usaha yang dilakukan pihak sekolah dan guru dalam memberikan dan membiasakan hapalan hadits-hadits pendek tersebut di RA. Darul Adib Menteng Medan, supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis terdapat dalam “Deskriptif Data” yang disusun berdasarkan data lisan dari hasil wawancara dengan para informan, dan dari data observasi holistic kontekstual atas perbuatan informan serta dokumentasi yang dipandang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan dalam latar penelitian.

Peneliti dapat mengetahui kondisi atau situasi yang nyata di lapangan sehingga data yang akan diperoleh sesuai dengan fokus atau data yang diinginkan, serta peneliti berusaha memahami keadaan informan dalam suatu peristiwa juga suatu dokumen, senantiasa berhati-hati dalam penggalian informasi agar informan tidak merasa terganggu atau terbebani dalam pencarian data dan agar suatu peristiwa berlangsung secara alami tanpa gangguan penulis yang tengah menyelenggarakan riset.

Hal ini peneliti ingin mengamati proses pembelajaran berbasis multimedia pada hapalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan, mengamati proses kegiatan serta mengamati perilaku dari orang-orang kunci seperti para guru dan kepala sekolah, serta para siswa-siswi yang ada, seraya mewawancarai mereka satu persatu, kemudian mendeskripsikan, mencatat, merekam, menganalisis serta menampilkan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi,

kemudian mewawancarai mereka ketika pelaksanaan pembelajaran multimedia diberikan kepada mereka telah selesai.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Hal ini merupakan salah satu jenis metode yang menitik beratkan pada penalaran yang berdasarkan realita social secara objektif dan melalui paradigm fenomenologis, artinya metode ini digunakan atas tiga pertimbangan: *pertama*, untuk mempermudah pemahaman realitas ganda, *kedua*, menyajikan secara hakiki antara peneliti dan realitas, *ketiga*, metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri pada bentuk nilai yang dihadapi (Moleong, 2001:5).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *liberary research* (kajian pustaka), yaitu penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa dan konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Dengan jenis ini informasi dapat diambil secara lengkap untuk tindakan ilmiah dalam penelitian sebagai instrument penelitian memenuhi standar penunjang penelitian (Subagyo, 1999:109).

Penelitian dalam jenis penelitian ini mengambil asumsi-asumsi yang didasarkan pada data-data yang mendukung untuk memperoleh wawasan kreatif dan imajinatif. Hal ini sebagai bentuk komparasi terhadap satu konsepsi pemikiran dengan yang lain secara produktif dengan tidak meninggalkan dasar ilmiah.

Library research peneliti lebih terfokus dan berhadapan langsung dengan teks literatur yang relevan tanpa mencari data keman-mana sehingga peneliti hanya melakukan penelitian melalui literature-literatur yang ada di perpustakaan (Zed, 2004:4).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan (Moleong, 2001:2), atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan menurut Bagdan dan Taylor (2002:19) dalam buku panduan STAIN

“pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Metode kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan apabila terdapat realitas ganda lebih memudahkan penelitian dan dengan metode ini penajaman pengaruh dan pola nilai lebih peka di sesuaikan. Sehingga objek penelitian dapat dinilai secara empiric melalui pemahaman intelektual dan argumentasi logis untuk memunculkan konsepsi yang realitas (Moleong, 2001:5). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bekerja berdasarkan pada pertimbangan hitungan prosentasi, rata-rata dan perhitungan statistic lainnya.

D. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Kualitatif yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistic kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Sedangkan yang dimaksud data kualitatif yaitu data yang dikategorikan berdasarkan kualitas yang diteliti.

Berikut yang merupakan data kualitatif dalam penelitian ini adalah :

- a. Sejarah berdirinya RA Darul Adib Menteng Medan
- b. Visi, Misi dan tujuan RA Darul Adib Menteng Medan
- c. Status dan struktur organisasi
- d. Keadaan tenaga pendidik (guru) dan siswa

2. Sumber Data

Penelitian ini sumber data yang diambil adalah :

- a. Penelitian lapangan (*field research*) yang terdiri dari :
 - 1) Sumber data primer, yaitu sumber yang dapat memberikan informasi secara langsung tanpa perantara. Yang dimaksud adalah responden yang memberikan informasi melalui wawancara dan pengisian angket yang telah dilakukan dilapangan. Dalam penelitian ini dipandang sebagai informan awal (sumber informasi)

adalah Kepala Sekolah RA. Darul Adib Menteng Medan. Selanjutnya para guru, para siswa, orang tua siswa.

- 2) Sumber data skunder, yaitu sumber pengambilan data secara tidak langsung, dalam hal ini adalah dokumen yang diperlukan, seperti audio visual (VCD/DVD), tutorial hadits, serta lagu-lagu anak. Dokumen yang akan diperoleh antara lain meliputi tentang sejarah berdirinya RA. Darul Adib Menteng Medan, keadaan jumlah guru, jumlah siswa dan lain sebagainya.
- 3) Penelitian literature (*library research*), Penelitian literature yaitu dengan cara membaca dan mengutip dari buku-buku kepustakaan sebagai acuan dan landasan teori yang sesuai dengan ada kaitannya dengan pembahasan yang diamabil.

E. Instrument dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Pengertian Instrument

Secara umum yang dimaksud dengan instrument adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data (Sugiyono, 2015:306)

Penelitian ini instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

2. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Observasi merupakan pengamatan yang dilaksanakan dengan secara langsung (*direct observation*) tanpa perantara terhadap subjek yang diteliti (Arikunto, 2006: 91). Teknik dan cara ini digunakan agar peneliti dapat

mengadakan pengamatan saat berlangsung kegiatan pembelajaran berbasis multimedia pada hapala hadits-hadits pendek.

b. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari tetawawancara (Arikunto, 2006:104). Wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara “semi struktur” dimana materi yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan secara garis besar, tetapi bukan berarti terikat secara baku, pada model wawancara ini pertanyaan bias berubah tergantungan situasi yang ada pada saat wawancara tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Arikunto, 2006:128). Metode dokumentasi dapat juga diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik berupa catatan, buku, surat kabar.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data melalui pencatatan tentang dokumen-dokumen yang sesuai dengan aslinya berupa absensi siswa pada pembelajaran hapalan hadits, keadaan sarana dan prasarana, keadaan prestasi siswa, keadaan tenaga pengajar (guru), dan data keadaan sekolah.

F. Prosedur Analisis Data

(Miles dan Huberman), terdapat tiga teknik prosedur analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi Data (Reduction)

Reduksi adalah sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transpormasi data yang muncul dari catatan-

catatan tertulis di lapangan. (Huberman, 2009:16). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan.

2. Penyajian Data (*Display*)

Display adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Huberman, 2009:17). Data display (penyajian data) setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Ferification*)

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sugiyono (2008:269), mengemukakan bahwa ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk memeriksa keabsahan data hasil penelitian ini, akan dilakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Penerapan konsep kriteria derajat kepercayaan ini berfungsi untuk melaksanakan inquiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Selain itu berfungsi untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kegiatan yang akan dilakukan untuk memeriksa kredibilitas hasil penelitian adalah sebagai berikut :

a. Memperpanjang Masa Observasi

Dengan cara ini peneliti berharap mempunyai cukup waktu untuk betul-betul mengenal situasi lingkungan, untuk melakukan hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengecek kebenaran berbagai informasi dan data yang diperoleh sampai dirasa benar. Perpanjangan masa observasi ini dilakukan setelah waktu atau masa penelitian telah selesai. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data.

b. Pembahasan sejawat

Hasil kajian dari peneliti didiskusikan dengan orang lain yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian dan juga tentang metode penelitian yang diterapkan. Pembicaraan ini bertujuan antara lain untuk memperoleh kritik, saran dan pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan menantang tingkat kepercayaan akan kebenaran hasil penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi ini peneliti lakukan dengan maksud untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan triangulasi akan dilakukan dengan tiga cara yaitu triangulasi dengan sumber data, metode, dan referensi.

d. Memberi Check

Memberi check akan peneliti lakukan pada setiap akhir wawancara dengan cara mengecek ulang garis besar berbagai hal yang telah disampaikan informan berdasarkan catatan lapangan, hal ini dilakukan dengan maksud agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian laporan penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Nilai transfer ini berkesan dengan pertanyaan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Keteralihan sebagai persoalan

empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan keteralihan tersebut peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama.

3. Ketergantungan dan Kepastian

Untuk mengetahui, mengecek serta memastikan apakah hasil dari penelitian ini benar atau salah. Peneliti melakukan uji ketergantungan atau dependability. Pengujian dependability ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan mendiskusikannya dengan pembimbing, secara bertahap demi bertahap, mengenai konsep-konsep yang dihasilkan di lapangan, setelah hasil penelitian dianggap benar, diadakan seminar tertutup dan terbuka dengan mengundang teman sejawat dan pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

RA Darul Adib Menteng adalah salah satu yayasan di lembaga pendidikan Anak Usia Dini dibawah Kementerian Agama Kota Medan. Berawal pada tahun 2017 Bapak Abdul Rajak Nasution melihat disekitar perumahan Menteng Indah tidak ditemukannya lembaga pendidikan untuk Anak Usia Dini. Dan banyaknya respon dari masyarakat untuk diadakannya lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak berdasarkan latar belakang inilah maka diajukanlah permohonan pendirian RA Darul Adib Menteng pada tahun 2017 yang berlokasi di Jl. Menteng/Perum Menteng Indah Blok 9A Kelurahan Medan Tenggara Kecamatan Medan Denai Medan. Dikarenakan lokasi yang sangat strategis disekitar banyaknya perumahan di kawasan Menteng sehingga keberadaan Darul Adib membuka lembaga pendidikan khusus untuk anak usia dini sangat positif dan banyak di dukung oleh masyarakat di sekitar perumahan.

Pada Tahun Ajaran 2017-2018 siswa yang mendaftar dan belajar di RA Darul Adib Menteng berjumlah 30 anak dengan 1 orang kepala sekolah dan 4 orang guru. Selanjutnya tahun ke-2 sebanyak 29 anak dan tahun ke-3 berjumlah 33 anak dan dibukanya kelas siang untuk Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah Awaliyah Takmiliyah berjumlah 22 anak.

Dengan keberadaan RA Darul Adib tersebut, masyarakat di perumahan Menteng dan sekitarnya merasa sangat terbantu dengan adanya fasilitas pembelajaran yang diberikan oleh RA Darul Adib Menteng sekarang ini, dan telah menamatkan dua angkatan Raudhatul Athfal Kementerian Agama Kota Medan.

1. Identitas Sekolah

Tabel 4.1
Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: RA. Darul Adib Menteng
Alamat	: Jl. Menteng/Perum Menteng Indah Blok 9A
No. Telepon	: 081260487015
Kecamatan	: Medan Denai
Kelurahan	: Medan Tenggara
Status/Akreditasi Sekolah	: -
NSM	: 101212710302
Tahun Didirikan	: 2017
Status Tanah	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 153 m ²

Sumber Data: Tata Usaha RA. Darul Adib Menteng 2019-2020

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi dan Misi RA. Darul Adib Menteng Medan

Visi :

- a. Membentuk karakter anak yang dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ke-Islaman, cerdas, dinamis dan berwawasan lingkungan.
- b. Mempersiapkan anak didik dengan pengetahuan dan ketrampilan agar memiliki Basic Skill (kemampuan dasar), Life Skill (kemampuan sesuai dengan tantangan zaman), Leadership (kemampuan untuk menjadi pemimpin), dan Spiritual Skill (kemampuan untuk hidup sesuai dengan aturan sang pencipta).
- c. Menjadikan sekolah yang bersih, sehat dan aman sebagai tempat bermain dan belajar.

Misi :

“Memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk hidup dan membangun kehidupan yang sesuai dengan Islami serta membentuk karakter anak didik yang Islami”.

2) Tujuan RA. Darul Adib Menteng Medan

RA. Darul Adib Menteng sebagai Lembaga Pendidikan yang mampu menjadikan Generasi Rabbani Berakhaul Karimah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah

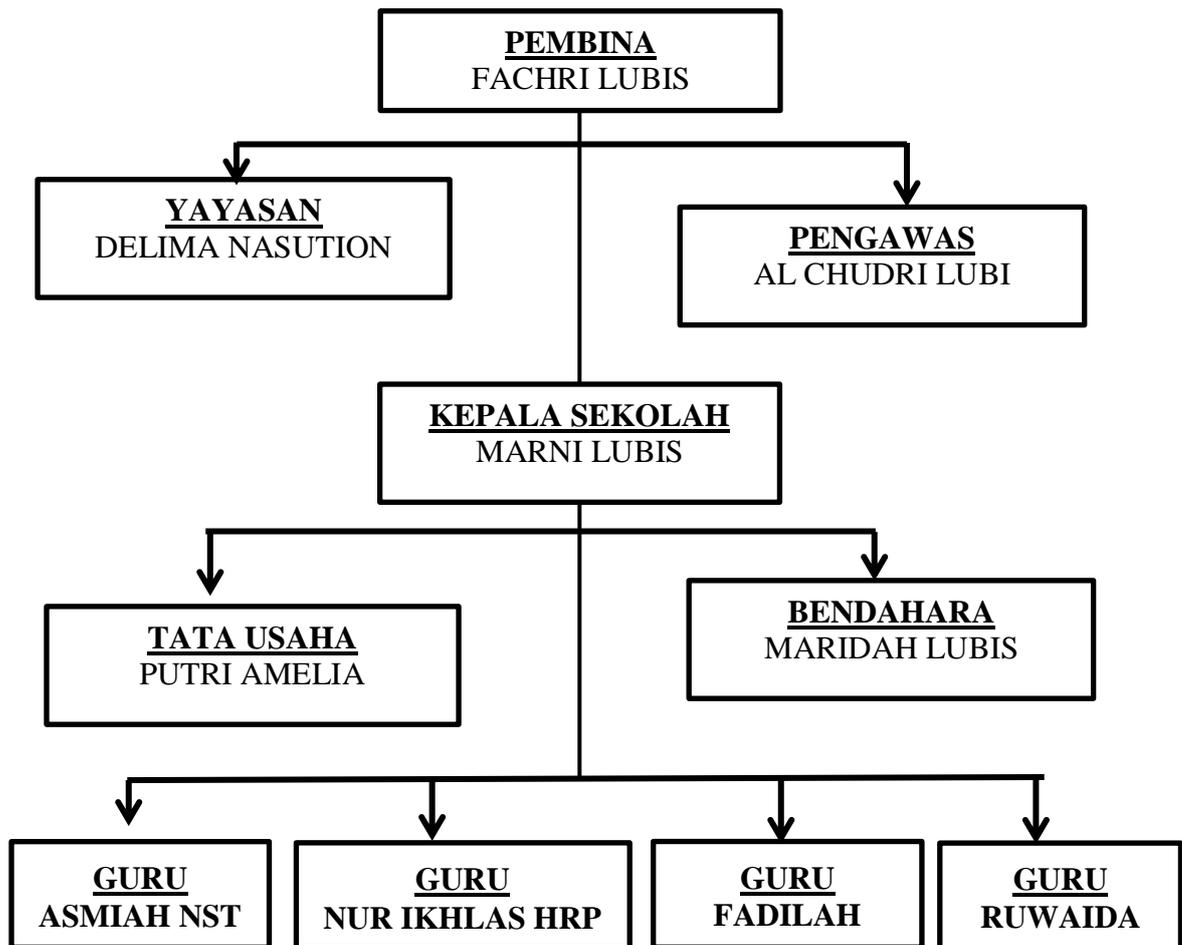
3. Data Struktur Organisasi RA. Darul Adib Menteng Medan

Setiap lembaga atau suatu organisasi pasti di dalamnya terdapat struktur organisasi yang berguna memperjelas hubungan antar pimpinan dan anggota yang dipimpinya. Adapun struktur organisasi RA. Darul Adib Menteng Medan 2019/2020 dapat dilihat pada lampiran I (satu). Sekolah merupakan system pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara demokratis. Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu mengemban amanah masyarakat dan Negara dalam mencerdaskan anak bangsa. Oleh karena itu, dibentuklah susunan pengurus struktur organisasi yayasan sekolah.

4. Struktur Organisasi Yayasan RA. Darul Adib Menteng Medan

Struktur Organisasi Yayasan RA. Darul Adib Menteng Medan terdiri dari Dewan Pendiri dan Pembina sebanyak 1 orang dan 1 orang Pengawas serta pengurus sebanyak 2 orang.

Adapun struktur organisasi Yayasan RA. Darul Adib Menteng Medan dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4.1
Struktur Organisasi RA Darul Adib Menteng 2020

5. Format Data Tenaga Kependidikan/Tenaga Administrasi

Untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar dengan baik perlu adanya tenaga administrasi yang berfungsi untuk menyiapkan segala sesuatu hal yang bersifat teknik. Adapun format data tenaga kependidikan/tenaga administrasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.2
Format data Tenaga Kependidikan/Tenaga Administrasi

No	Nama	Jenis Kelamin		Agama	Jabatan			Usia (tahun)	Status		Pendidikan Terakhir
		L	P		Bagian tata Usaha	Petugas Pustakawan	Penjaga Sek./Pesuruh		pegawai tetap	Pegawai tidak tetap	
1	Marni Lubis		P	Islam	-	-	-	53	1	-	S1
2	Asmiah Nst		P	Islam	-	-	-	44	1	-	S1
3	Nur Ikhlas Hrp		P	Islam	-	-	-	38	1	-	S1
4	Fadilah		P	Islam	-	-	-	22	1	-	SMK
5	Putri Amelia		P	Islam	1	-	-	20	1	-	SMK

6. Jadwal Piket Harian

Jadwal piket yang dilaksanakan di RA. Darul Adib Menteng Medan berfungsi untuk mengontrol para siswa dan guru yang bertugas setiap harinya termasuk jam masuk belajar, istirahat dan pulang. Adapun jadwal piket harian RA. Darul Adib Menteng Medan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3

Jadwal Piket Harian Guru RA. Darul Adib Menteng

Hari	Datang	Pulang	Klasikal Pagi	Klasikan Siang
Senin	Dila	Putri	Dila	Putri
Selasa	Asmiah	Ikhlas	Asmiah	Ikhlas
Rabu	Ruwaida	Dila	Ruwaida	Dila
Kamis	Ikhlas	Asmiah	Ikhlas	Ruwaida
Jumat	Putri	Ruwaida	Putri	Asmiah
Sabtu	Dila	Ikhlas	Dila	Ikhlas

7. Data Guru RA. Darul Adib Menteng Medan

Guru adalah suatu komponen utama dalam system pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru merupakan unsur penting dalam meningkatkan mutu pelajaran. Oleh karena itu, ketersediaan guru harus sesuai dengan kondisi siswa. Disamping itu, semua guru diharapkan memiliki kualifikasi yang baik, karena guru memiliki peran yang besar dalam rangka memberikan layanan bimbingan dan pembelajaran kepada siswa. Adapun, data guru RA. Darul Adib Menteng Medan dapat dilihat pada lampiran 5 (lima).

8. Data Siswa RA. Darul Adib Menteng Medan

a. Keadaan data siswa RA. Darul Adib Menteng Medan

Secara keseluruhan jumlah siswa RA. Darul Adib Menteng Medan sebanyak 33 siswa. Dengan uraian jumlah putra 16 siswa dan jumlah putri 17 siswa.

Tabel 4.4

Data Jumlah Anak RA. Darul Adib Menteng Medan TA. 2019-2020

Kelas	Pada bulan lalu		Keluar		Masuk		Keadaan bulan ini		Jlh	Agama				
	L	P	L	P	L	P	L	P		Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu
TK-A	5	7	-	-	-	-	5	7	12	12	-			-
TK-B	11	10	-	-	-	-	11	10	21	21	-			-
Jumlah	16	17	-	-	-	-	16	17	33	33	-			-

Sumber Data: Tata Usaha RA. Darul Adib Menteng Medan 2019-2020

b. Keadaan Umur Siswa RA. Darul Adib Menteng Medan

Tabel 4.5

Data Umur Siswa RA. Darul Adib Menteng Medan Tahun Ajaran 2019/2020

UMUR MURID/TAHUN	KELAS		
	TK-A	TK-B	JUMLAH
3 Tahun	6	-	6
4 Tahun	6	-	6
5 Tahun	-	17	17
6 Tahun	-	4	4
JUMLAH	12	21	33

Sumber Data : Tata Usaha RA. Darul Adib Menteng Medan 2019-2020

Keadaan jumlah siswa RA. Darul Adib Menteng Medan dari tahun ke tahun perkembangannya stabil karena jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya dibatasi hanya sekitar ± 30 orang.

9. Keadaan Guru RA. Darul Adib Menteng Medan

Keadaan guru di lingkungan Ra. Darul Adib Menteng Medan adalah jumlah guru dan pegawai sebanyak 4 orang. Yang terdiri dari Kepala Sekolah 1 orang, guru kelas TK-A 2 orang dan guru kelas TK-B 2 orang.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas N0.20/2003 Bab XII pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa : “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social dan emosional, dan kejiwaan peserta didik”. Pasal ini menekankan pentingnya sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan, sebab tanpa didukung adanya sarana dan prasarana yang relevan, maka pendidikan tidak akan berjalan secara efektif. Berkaitan dengan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan oleh guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Sarana pendidikan berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi :
 1. Alat pelajaran
 2. Alat peraga
 3. Media pendidikan
- b. Prasarana pendidikan adalah segala macam alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan/ membuat nyaman pelaksanaan pendidikan.

Mulyasa (2002:49), sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan khususnya proses kegiatan belajar-mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti : kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi tidak dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah digunakan untuk pengajaran olah raga dan bermain, halaman

sekolah digunakan sebagai sarana outdoor, dan komponen-komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Disini penulis akan memaparkan keadaan sarana dan prasarana RA. Darul Adib Menteng Medan dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.6
Keadaan Sarana dan Prasana

No.	Jenis	Dipergunakan	Yang ada	Kurang	Lebih	Ket
1.	Ayunan	1	1	-	-	-
2.	Peluncuran	2	2	-	-	-
3.	Bola dunia	1	1	-	-	-
4.	Mandi bola	1	1	-	-	-
5.	Meja murid	10	12	-	-	-
6.	Meja guru	3	3	1	-	-
7.	Kursi murid	31	40	-	-	=
8.	Kursi guru	3	3	-	-	-
9.	Loker anak	3	3	-	-	-
10.	Papan tulis	3	4	-	-	-
11.	Papan absen	2	2	-	-	-
12.	AC	2	2	-	-	-
13.	TV	1	1	-	-	-
14.	Karpet	2	3	-	-	-
15.	Komputer	1	1	-	-	-

Sumber Data : Tata Usaha RA. Darul Adib Menteng Medan

B. Temuan Penelitian

Pembahasan ini akan diungkapkan tentang kondisi yang sebenarnya tentang hafalan hadits-hadits pendek melalui pembelajaran berbasis multimedia di RA. Darul Adib Menteng Medan sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab III, bahwa penelitian ini menggunakan metode atau teknik observasi partisipatif, wawancara dan documenter sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan obyek penelitian yang diteliti.

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang obyek yang diteliti, dan hal ini mengacu pada fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Hafalan Hadits-Hadits-Hadits Pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan.

Pembelajaran berbasis multimedia telah diterapkan di RA. Darul Adib Menteng Medan. Sesuai dengan ketetapan dan kesepakatan pihak Yayasan Darul Adib Menteng Medan dengan para guru untuk menjadikan multimedia sebagai media pembelajaran yang wajib dilakukan setiap hari, kecuali hari Sabtu, bahwa multimedia digunakan sebagai alat untuk lebih memudahkan siswa menghafal suroh-suroh pendek, doa-doa- pendek, hadits-hadits pendek, senam pagi, dan menonton pembelajaran yang sifatnya edukatif. (Notulen, No. 8 tanggal 10 Juli 2018).

Hasil wawancara dengan Bapak Dedek Alamsyah, menjelaskan :

Bahwa hal ini dilatar belakangi karena sebelum adanya multimedia (DVD/VCD) pemberian pembelajaran baik suroh, doa, dan hadits diberikan melalui metode demonstrasi yang dilakukan umi guru kepada pada siswa, contohnya seperti mengajarkan suroh, doa, dan hadits umi guru yang piket melafazhkan sedikit demi sedikit isi pembelajaran dan anak disuruh mengikutinya. Dan metode pembelajaran tersebut berlangsung sampai tahun ke dua. Ternyata anak-anak tidak bisa berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, dengan adanya video mereka bisa memperhatikan lebih lama karena video dapat menarik minat mereka, selain itu dengan meminta bantuan orang tua mereka di rumah untuk mengajarkan kembali hafalan hadits pada mereka. (Wawancara pada tanggal 8 Januari 2020 pukul 09.30 Wib di dalam kantor Kepala Sekolah RA. Darul Adib Menteng Medan)

Senada dengan hal ini ibu Marni Nasution juga menjelaskan,

Bahwa pembelajaran berbasis multimedia yang diterapkan mulai tahun ajaran 2019/2020 ini dalam rangka supaya siswa semakin lebih bersemangat dan semakin mudah mengikuti bacaan/isi pembelajaran dengan menggunakan multimedia tersebut (VCD/DVD). Selain itu dengan adanya pembelajaran dengan multimedia ini, suasana sekolah menjadi semakin ramai, anak gembira dan gurupun terbantu dalam mengajarkan isi pembelajaran tersebut. (Wawancara pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 10.00 Wib di ruang guru sekolah)

Selanjutnya Umi Asmiah Nasution mengatakan :

Pembelajaran dengan multimedia ini bertujuan agar siswa dapat terus menerus mengingat bacaan//isi materi pembelajaran yang diajarkan kepadanya baik itu suroh-suroh pendek, doa-doa harian dan hadits-hadits pendek seraya belajar sambil bermain. Jadi siswa tidak terlalu kaku dalam menerima isi pembelajaran yang diberikan umi guru saat proses belajar berlangsung. (Wawancara pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 12. 00 Wib di ruang guru)

Selanjutnya penjelasan yang sama diberikan oleh Umi Ruwaida,

Bahwa pembiasaan dengan menggunakan multimedia ini selain bertujuan untuk melatih pendengaran anak akan bacaan/isi materi tersebut, diharapkan mereka juga menjadi lebih akrab atau dekat dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap guru, seperti ketika menonton TV anak-anak bias duduk tertib dan tidak mengganggu temannya dan mereka pada akhirnya fokus melihat ke multimedia tersebut. Jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu. (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2019 di ruang kelas TK-A)

Pembelajaran dengan menggunakan multimedia ini merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang sangat efektif di RA. Darul Adib Menteng. Kegiatan pembelajaran dengan multimedia tersebut dilakukan dia awal kegiatan pembelajaran dan di akhir pembelajaran setiap harinya sehingga menunjang program pengajaran. Yang mana bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan siswa baik itu suroh-suroh pendek, doa-doa harian dan hadits-hadits pendek atau pembahasan tentang pendidikan agama Islam. Dari hasil observasi, bahwa kegiatan pembelajaran dengan multimedia ini diberikan secara menyeluruh baik di kelas TK-A ataupun TK-B.

Beberapa keterangan tentang implementasi pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di atas, maka dapat di analisa bahwa munculnya program multimedia dalam pembelajaran hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan dilatar belakangi karena sebelum diterapkan penggunaan multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek, kemampuan siswa dalam menghafal hadits-hadits pendek sangat rendah. Hal tersebut dirujuk pada nilai raport siswa 2 tahun sebelumnya. Lebih banyak anak yang pada katogori MB

(Mulai Berkembang), dapat dilihat sebagian besar siswa mengalami masalah dalam hal melanjutkan potongan hadits, menerka hadits, mengingat hadits dan mengingat arti hadits. Siswa kurang antusias dalam menerima materi pembelajaran hadits yang diberikan oleh gurunya. Dan demikian halnya dengan guru hanya menyampaikan isi hadits tersebut hanya berbekal pada buku hadits sehari-hari saja. Oleh karena itu, pembelajaran dengan multimedia diterapkan selain bertujuan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan isi materi, juga bertujuan untuk melatih kemandirian anak dalam pembelajaran.

Pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan dilaksanakan 4 kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Pembelajaran tersebut dimulai pukul 08.15 sampai 08.30 Wib. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7

Jadwal Pembelajaran Hadits-Hadits Pendek

No.	Hari	Jam	Guru	Materi Hadits
1.	Senin	08.15-08.30 Wib	Umi Ikhlas	Hadits jangan suka marah, hadits sesama muslim bersaudara
2.	Selasa	08.15-08.30 Wib	Umi Dila	Hadits kasih sayang, hadits kebersihan
3.	Rabu	08.15-08.30 Wib	Umi Putri	Hadits menyebarkan salam, hadits senyum itu sedekah
4.	Kamis	08.15-08.30 Wib	Umi Ruwaida	Hadits wajib menuntu ilmu, hadits keutamakan belajar al-Qur'an

Hasil observasi terlihat, bahwa pembelajaran hafalan hadits dengan menggunakan multimedia dilakukan diruangan audio visual setelah klasikal awal pembelajaran diberikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 4.2
Siswa RA. Darul Adib Menteng Medan saat klasikal pembelajaran hafalan hadits-hadits pendek.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran berbasis multimedia pada hafalan hadits-hadits pendek tersebut siswa diawasi dan dipersiapkan oleh guru yang mengajar/piket pada jam tersebut, seperti menyiapkan audio visual yang akan digunakan, dan menyediakan perlengkapan pembelajaran.



Gambar 4.3
Guru sedang menyimak dan membimbing bacaan hadits siswa.

Hafalan hadits-hadits pendek ini dilaksanakan dengan cara melanjutkan potongan hadits, menerka nama hadits, mengingat bacaan hadits dan mengingat arti hadits.

Dalam hal ini, Ibu Marni mengatakan ;

Bahwa apabila ada siswa yang kurang mampu menghafal hadits pendek tersebut maka siswa tersebut diajak berdiri kedepan bersama temannya yang menguasai hafalan hadits. Secara bersamaan mereka berdua mengulang kembali hafalan hadits tersebut. Jika anak yang belum mampu tapi belum bisa juga maka dia diajak mengikuti bacaan yang di dengarnya melalui TV/VCD tersebut secara sedikit demi sedikit. (Wawancara pada tanggal 6 Februari 2020 di ruang Kepala Sekolah).

Selanjutnya peneliti juga mengadakan Forum Diskusi Guru guna menguji keobjektifan dan kabsahan hasil hafalan-hafalan hadits anak-anak RA. Darul Adib Menteng yang dihadiri beberapa teman sejawat dari Kecamatan diantaranya pra Kepala Sekolah dan guru-guru yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2020.



Gambar 4.4

Peneliti Saat Mengadakan Forum Diskusi Guru

Adapun isi Materi dalam Forum Diskusi Guru tersebut berupa :

- a. Penyampaian oleh guru/peneliti dalam menyajikan pelajaran hadits berbasis multimedia.



Gambar 4.5

Persentase Peneliti Berkaitan Dengan Judul Tesis

- b. Tanya jawab para peserta Forum Diskusi Guru kepada para guru dalam menyampaikan pembelajaran hadits.





Gambar 4.6

Para Peserta Forum Diskusi Guru dan Anak-Anak RA Darul Adib Menteng

- c. Penampilkan kemampuan anak-anak dalam menghafal hadits-hadits tersebut langsung diuji oleh peserta FGD

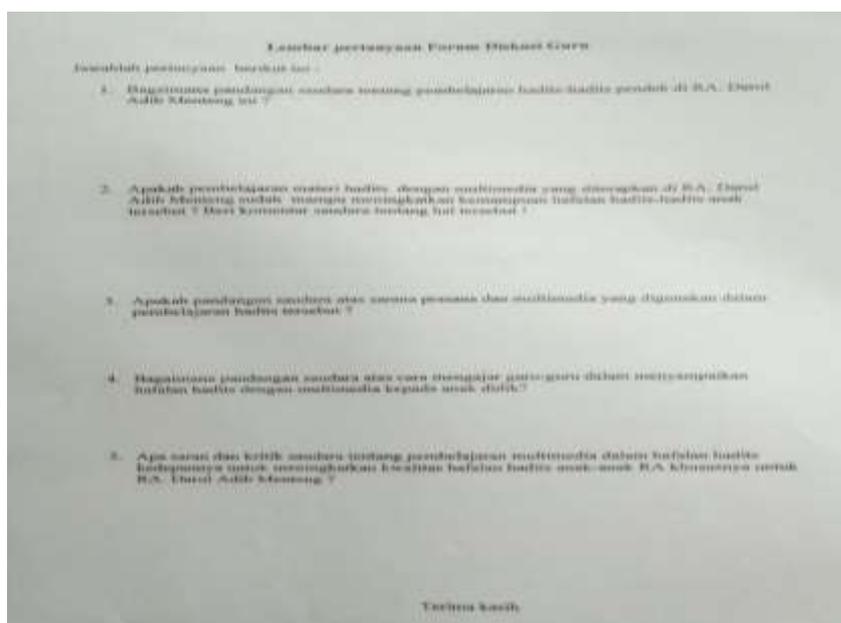




Gambar 4.7

Unjuk Kemampuan Anak Menghafal Hadits-Hadits Pendek dari TK A dan TK B RA Darul Adib Menteng

- d. Mengisi beberapa pernyataan yang peneliti berikan kepada peserta Forum Diskusi Guru setelah kegiatan pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits berakhir.



Gambar 4.8

Lembar Pertanyaan Peneliti Kepada Peserta Forum Diskusi Guru

Setelah Forum Diskusi Guru selesai peneliti membuat rangkuman atas hasil jawaban pertanyaan peneliti kepada para peserta FGD seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.8

Hasil Rangkuman Dari Lembar Jawaban Para Peserta Forum Diskusi Guru

NO.	BUTIR PERTANYAAN	HASIL JAWABAN FGD
1.	Bagaimana pandangan saudara tentang pembelajaran hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng	Diantaranya : Sangat baik, baik dan Sangat Berbeda dengan RA yang lain
2.	Apakah pembelajaran materi hadits dengan multimedia yang diterapkan di RA. Darul Adib Menteng sudah mampu meningkatkan kemampuan hafalan hadits anak? Beri komentar saudara	ALHAMDULILLAH, seluruh peserta FGD menyatakan SUDAH MAMPU
3.	Bagaimana pandangan saudara atas sarana prasarana dan multimedia yang digunakan dalam pembelajaran hadits tersebut?	Diantaranya : Cukup baik, Sangat Menunjang, dan Sangat Positif serta Menyenangkan
4.	Bagaimana pandangan saudara cara mengajar guru-guru dalam menyampaikan hafalan hadits dengan multimedia kepada anak didik?	Diantaranya : Sudah Berhasil, Cukup Baik, Baik Sekali dan Menyenangkan
5.	Apakah saran dan kritik saudara tentang pembelajaran	Diantaranya : Menyarankan menggunakan INFOKUS dan

	multimedia dalam hafalan hadits kedepannya untuk meningkatkan kualitas hadits anak-anak RA. Darul Adib Menteng	menambah media-media lainnya.
--	--	-------------------------------

- e. Foto peneliti bersama seluruh peserta Forum Diskusi Guru dan foto seluruh anak-anak RA. Darul Adib Menteng dengan peserta Forum Diskusi Guru



Gambar 4.9
Peneliti Bersama Para Peserta Forums Diskusi Guru dan Anak-Anak RA
Darul Adib Menteng

2. Dampak Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam Hafalan Hadits-Hadits Pendek Sebelum dan Sesudah di RA. Darul Adib Menteng Medan

Awalnya penerapan pembelajaran hadits yang dilakukan di RA. Darul Adib Menteng Medan sebelum menggunakan pembelajaran berbasis multimedia hanya fokus pada kegiatan menghafal hadits saja. Sebagaimana yang sering dilakukan oleh sekolah-sekolah lainnya. Materi pembelajaran hadits ini dimasukkan dalam materi pembiasaan pagi atau saat berbaris dengan cara membaca dan murojaah untuk menghafal. Gurunya pun hanya menggunakan metode ceramah dan menungaskan siswa untuk menghafal hadits. Metode ini berdasarkan observasi, anak lebih senang berbincang-bincang sendiri sementara pendidik sedang membimbing hafalan mereka terlihat disini bahwa anak tidak menunjukkan perbuatan dan ketertarikan dalam kegiatan yang baik ini. Anak terlihat pasif dan suasana belajar menjadi tidak kondusif. Saat apersepsi pada pelajaran berikutnya anak sudah banyak yang lupa, hanya beberapa anak yang masih mampu mengingat hadits yang sudah dipelajari. Sehingga menurut peneliti kondisi kegiatan menghafal tersebut tidak kondusif bagi anak dan hasil belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam menghafal hadits tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah metode ataupun media mempunyai peranan penting untuk membantu menentukan keberhasilan menghafal hadits, seperti halnya seseorang untuk mencapai suatu tempat, perlu adanya alat yang dapat mengantarkannya dalam mencapai sebuah tujuan tersebut. Penggunaan metode dan media akan memudahkan para penghafal dalam mencapai target yang telah ditentukan.

Tekhnik menghafal hadits yang dilakukan oleh RA. Darul Adib Menteng Medan sekarang ini mempunyai karakteristik dan keunikan dalam menghafal hadits, yakni menggunakan multimedia berupa VCD/DVD, gambar dan teks. Dengan pembelajaran tersebut memberikan solusi menghafal hadits menjadi aktivitas yang mudah, kondusif, praktis dan menyenangkan. Dengan demikian akan mengoptimalkan kecerdasan otak kanan dan kiri untuk menangkap visualisasi dari tontonan dengan menggunakan multimedia tersebut. Yang pada

intinya akan menjadikan hafalan menjadi berkesan, memperkuat memori dengan rasa dalam hati, dan membangun kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw.

Pembelajaran berbasis multimedia merupakan cara yang menyenangkan untuk diterapkan kepada anak. Hal ini dibuktikan dengan antusias anak yang cukup tinggi untuk menghafal hadits akhirnya. Oleh karena itu, menghafal hadits merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara konsisten dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Penggunaan multimedia untuk menghafal hadits di RA. Darul Adib Menteng Medan memberikan dampak positif terhadap hasil yang dicapai anak, dimana anak mampu menghafal 1 hadits dalam waktu 1 minggu saja, sedangkan dengan metode yang lama anak menghafal 1 hadits dengan kurun waktu 2 minggu/lebih. Selain anak dapat menghafal, anak juga mampu memahami maksud dan memahami kandungannya untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut keterangan dampak pembelajaran berbasis multimedia dalam menghafal hadits-hadits pendek di RA.

Darul Adib Menteng Medan disampaikan oleh guru kelas TK-B yang bernama Umi Dila mengatakan:

Semenjak diterapkannya multimedia dalam pembelajaran hadits, sangat membantu saya dalam hal menyampaikan potongan-potongan hadits serta membantu saya dalam mengajarkan hafalannya kepada anak-anak. (Wawancara tanggal 15 Februari 2020 pukul 12.00 Wib di ruang kelas TK-B)

Sejalan dengan hal itu hasil wawancara dengan Umi Ikhlas mengatakan :

Tahun-tahun yang lalu pembelajaran hadits hanya monoton dengan ceramah didepan kelas, suara mesti kuat dan harus fokus membimbing anak terus menerus, namun sekarang semenjak ada multimedia tanpa disadari banyak membantu dalam hal hafalan hadits. Baik buat anak-anak juga buat saya selaku guru. (Wawancara tanggal 15 Februari 2020 pukul 12.15 Wib di ruang kelas TK-B)

Dengan pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek maka akan berdampak terhadap peningkatan kemampuan anak dalam hafalannya, dikarenakan :

- a. Anak usia dini masih dalam fase operasional kongkret dimana mereka harus melihat atau mengamati secara kongkret benda yang dipelajarinya agar mereka lebih melekat dalam ingatannya.
- b. Tampilan video dapat menarik perhatian anak
- c. Video yang ditampilkan dapat merangsang tidak hanya melalui suara sehingga anak lebih menikmati dalam menyimak hafalan hadits.
- d. Video juga dapat merangsang dan menumbuhkan daya imajinasi anak. Daya ingat anak lebih lama melekat karena tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwanya.
- e. Video dapat diulang dan diapaue, dalam pembelajaran sehingga menyimak lebih maksimal hasilnya.

Sehingga dengan memanfaatkan perkembangan informasi dan teknologi berupa video, akan sangat membantu guru dalam mengajarkan hafalan hadits.

Uraian diatas dapat di analisa bahwa dengan adanya pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek akan lebih cepat meningkatkan hafalan bagi siswa.

Salah satu siswi yang bernama Nabila Putri setika ditanyai tentang menghafal hadits dengan menggunakan video maka ia menjawab :

Kalau dengan menonton video lebih enak dan asik laa umii.. bisa lihat orangnya dan dengar suaranya. Trus gak bosan lihatnya dan teman-teman saling berlomba-lomba menghafal seperti yang ditontonnya (Wawancara tanggal 4 Februari 2020 pukul 10.00 Wib di kelas TK-B)

Hal yang sama senada dengan siswa yang bernama Muhammad Fauzul Azim, menyatakan :

Kalau tidak sambil nonton sering lupa umii.. inikan kita bias jadi cepat ingat dan semakin semangat menghafalnya. Klo videonya tidak dihidupkan kurang enak cuma dengar suara umi aja lagian banyak yang tidak buka mulut mengikuti bacaan umi. (Wawancara tanggal 4 Februari 2020 pukul 10.30 Wib di kelas TK-B).

Selanjutnya peneliti mewawancari 2 orang wali murid tentang pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek tersebut, yang pertama Mama Athar, menyatakan :

Selama ini anak-anak biasa mendengarkan murotal suroh-suroh pendek, dan itu sudah di sekolah mana-mana menjalankannya. Tetapi untuk materi hadits sangat jarang yang menggunakan video seperti di RA. Darul Adib ini, dengan sambil menonton anak akan lebih fokus menghafalnya selain mendengar suaranya juga ada gambar didalamnya. Efek dari hafalan hadits ini saya sangat terasa sekali umi. Khusus anak saya Athar jika melafazkan hadits jangan marah dia sambil bergaya dan menerangkan bahwa Nabi Muhammad melarang umatnya marah karena orang yang tidak suka marah akan mendapat surganya Allah. Di satu sisi lainnya secara tidak langsung saya sambil belajar umi sama anak saya. Saya yang tadinya tidak tahu bunyi hadits itu sedekah jadi sekarang tahu dan bisa melafazkannya bersama Athar saat di dalam mobil mau menjemput atau mengantarnya. (Wawancara tanggal 10 Februari 2020 pukul 09.15 di ruang bermain anak)

Selanjutnya hasil peneliti mewawancarai Mama Aisyah Humairoh, menyatakan :

Aisyah banyak sudah hafal hadits-hadits umi. Kalo di TK-A kemaren masih banyak materi hadits yang belum Aisyah dapat, sekarang saya lihat perkembangannya sangat jauh berbeda. Kadang saya lucu mendengarkan dan melihat gaya aisyah dirumah melafazkan hadits-hadits tersebut. Pake gaya dan suka tepuk senyum dan bilang ke saya klo mama harus sering tersenyum...hahaha....Ternyata dengan adanya TV/VDC kali ini membuat anak saya semangkin semangat dalam hafalannya lah umi...(Wawancara pada tanggal 14 Februari 2020 di ruang audio visual RA. Darul Adib).

Dari beberapa keterangan diatas tentang dampak pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek sebelum dan sesudah, maka dapat dianalisa bahwa pembelajaran berbasis multimedia dalam menghafal hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan tidak terlepas RPPH, pelaksanaan kegiatan menghafal dengan multimedia tersebut berdampak lebih positif dibandingkan dengan sebelumnya. Menjadikan aktivitas menghafal mudah, kondusif, praktis dan menyenangkan.

C. Pembahasan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa data ini diperoleh dari hasil observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Setelah dilakukan pengecekan ulang tentang kevalidannya, hal ini sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dilapangan.

Selanjutnya pada pembahasan ini akan di analisa apa yang menhadai temuan dalam penelitian ini, kemudian di interpretasikan sebagai jawaban dan tanggapan terhadap apa yang dipaparkan sebelumnya. Adapun pembahasan tersebut sebagai berikut :

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Hafalan Hadits-Hadits Pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan.

Berdasarkan penyajian dan analisa data di atas dijelaskan, bahwa munculnya penerapan pembelajaran berbasis multimedia dala hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan dilatar belakangi karena sebelum diterapkan pembelajaran berbasis multimedia hafalan hadits-hadits di RA. Darul Adib Menteng Medan sangat rendah dapat dirujuk dari kemampuan siswa dalam menghafal hadits-hadits pendek dari nilai raport siswa 2 tahun sebelumnya. Lebih banyak anak yang pada katogori MB (Mulai Berkembang), dapat di dilihat sebagian besar siswa mengalami masalah dalam hal melanjutkan potongan hadits, menerka hadits, mengingat hadits dan mengingat arti hadits. Siswa kurang antusias dalam menerima materi pembelajaran hadits yang diberikan umi gurunya. Dan demikian halnya dengan guru hanya menyampaikan isi hadits tersebut hanya berbekal pada buku hadits sehari-hari saja. Oleh karena itu, dengan pembelajaran berbasis multimedia ini diharapkan bertujuan agar hafaalan hadits-hadits pendek siswa-siswi RA. Darul Adib lebih meningkat lagi.

Penerapan pembelajaran berbasis multimedia pada hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng .Medan, maka dapat diinterpretasikan, bahwa sangat tepat dalam rangka meningkatkan hafalan hadits siswa, yaitu merangsang dan menumbuhkan imajinasi anak dalam menghafal hafalan hadits-hadits mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini ;



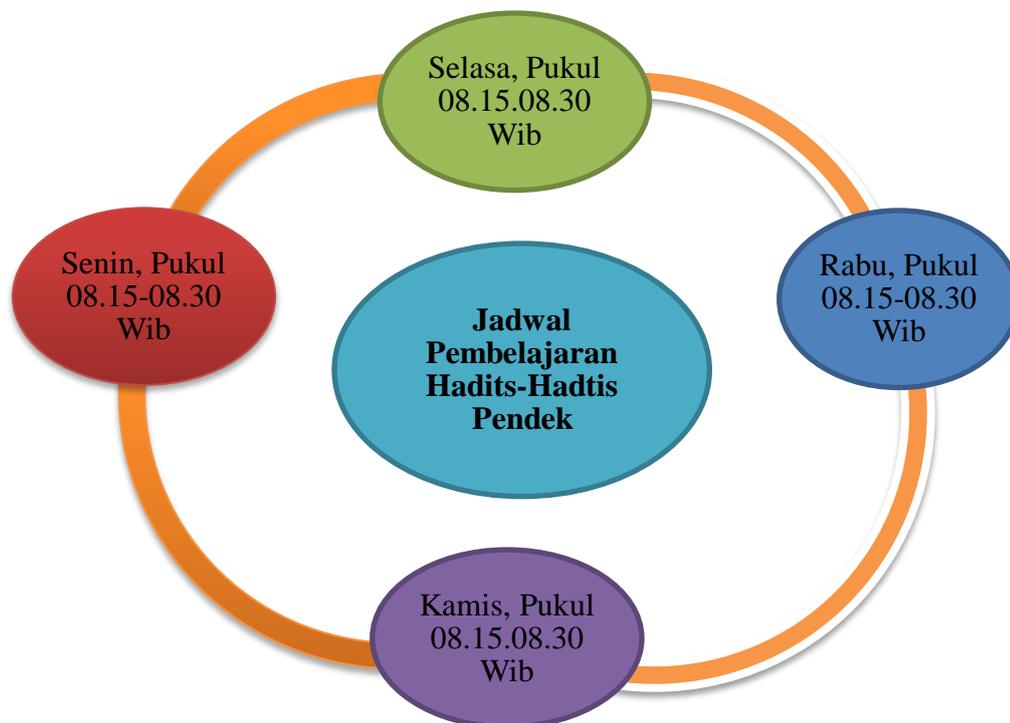
Gambar 4.10

Sebab Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Hafalan Hadits-Hadits Pendek

Pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan dilaksanakan empat kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Pembelajaran dimulai pada jam 08.00 sampai 09.00 Wib. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara klasikal di ruangan audio visual yang dibimbing oleh umi guru yang piket pada hari itu.

Pembelajaran hafalan hadits dengan multimedia yang dilakukan ini diinterpretasikan bahwa program pembiasaan yang harus diterapkan di RA. Darul Adib Menteng Medan dan sudah dilakukan dengan efektif dan efisien, karena ini merupakan program yang sangat diperlukan oleh siswa dalam meningkatkan hafalan hadits-hadits mereka. Selain itu merupakan materi kurikulum untuk anak Raudhul Athfal Kementerian Agama Islam.

Untuk lebih jelasnya waktu pelaksanaannya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.11

Jadwaal Pelaksanaan Pembelajaran Hafalan Hadits Dengan Multimedia

2. Dampak Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam Hafalan Hadits-Hadits Pendek

Berdasarkan penyajian dan analisa data, disebutkan bahwa terdapat beberapa dampak sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan, yaitu sebagai berikut :

Pertama, dengan adanya pembelajaran berbasis multimedia hafalan-hafalan hadits anak akan menjadi berkesan

Kedua, dengan adanya pembelajaran berbasis multimedia akan memperkuat memori dengan rasa dalam hati

Ketiga, dengan adanya pembelajaran berbasis multimedia akan membangun kecintaan anak terhadap Nabi Muhammad Saw.



Gambar 4.12

**Dampak Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Hafalan
Hadits-Hadits Pendek**

Keterangan diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa dampak pembelajaran multimedia dalam menghafal hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan dapat dikatakan sudah cukup berhasil, karena siswa mampu menerapkan hafalan hadits-haditsnya dengan baik dan benar.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Hafalan Hadits-Hadits Pendek.

Program pembelajaran berbasis multimedia untuk meningkatkan hafalan hadits-hadits pendek siswa, tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun pendukung dan penghambat program pembelajaran berbasis

multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan yaitu :

a. Faktor Pendukung

- 1) Handout untuk orang tua yaitu bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, termasuk pada media ajar cetak. Lebih jelasnya berupa bahan ajar tertulis yang diharapkan dapat mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari guru.
Handout dapat digunakan untuk bahan rujukan, pemberi motivasi, pengingat, memberi umpan balik dan menilai hasil belajar
- 2) Minat belajar anak yaitu kecenderungan yang menetap dalam diri anak untuk merasa tertarik pada hafalan-hafalan hadits sehingga timbul keinginan untuk mengetahui dan mempelajarinya
- 3) Rasa percaya diri yaitu kondisi mental seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.
- 4) Suasana kelas yang kondusif yaitu sikap tenang untuk menerima pelajaran, tertib dalam melaksanakan berbagai tugas dan mendukung sepenuhnya segala macam bentuk aktivitas yang termasuk dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, ketenangan dan dukungan merupakan intisari dari kata kondusif. Sifat kondusif merupakan prasyarat agar suatu tujuan bisa berhasil. Suasana yang tidak kondusif berarti suasana yang tidak tenang dan tidak mendukung terjadinya suatu tujuan.
- 5) Perangkat alat multimedia yang dimaksud disini adalah VCD/DVD yang memuat pembelajaran hadits-hadits pendek buat anak usia dini, teks, atau gambar yang nantinya memudahkan anak untuk cepat menghafal hadits-hadits tersebut

b. Faktor Penghambat

- 1) Gaya belajar anak yaitu cara yang lebih anak sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Lebih jelasnya

gaya belajar adalah ciri khas yang dimiliki anak dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya

- 2) Daya ingat anak yaitu merupakan kemampuan mengingat kembali pengalaman yang telah berlalu atau terlewat, sesuai dengan kemampuan anak masing-masing dalam menerima pesan ada anak yang menyimpan kesan dengan setia atau dapat menahan dalam waktu lama dan ada anak yang hanya sebentar
 - 3) Kemampuan guru yaitu yang berkaitan kemampuan atau potensi guru menguasai suatu keahlian ataupun pemikirannya. Kesimpulannya bahwa kemampuan guru adalah potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan
 - 4) Peranan orang tua yaitu ayah dan ibu yang memiliki satu arahan dan tujuan yang sama serta saling kerja sama dalam mengupayakan dan mengembangkan dasar-sadar disiplin diri pada anaknya.
 - 5) Gambar tidak full colour yaitu lawan dari full colour yang berfungsi memberi warna pada isi suatu bentuk/objek
 - 6) Hadits yang tidak dilengkapi dengan asbabul wurud yaitu hadits dalam konteks historisitas, baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan atau lainnya yang terjadi pada saat hadits itu disampaikan oleh Nabi Saw. Dan mengetahui asbabul wurud bukanlah tujuan, melainkan memperoleh ketepatan makna dalam memahami pesan moral suatu hadits.
4. Upaya Penanggulangannya yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis multimedia terhadap hafalan hadits-hadits pendek adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9

Upaya Penanggulangan Pembelajaran Berbasis Multimedia Terhadap Hafalan Hadits-Hadits Pendek

NO.	HAMBATAN	PENANGGULANGAN
1.	Gaya belajar anak	Guru hendaknya mengerti pola belajar anak-anak yang diajarnya. Bagi anak yang kurang merespon hafalan hadits hendaknya guru memberikan cara

		pembelajaran yang berbeda-beda sehingga timbul keinginan anak untuk mempelajarinya.
2.	Daya ingat anak	Bagi anak yang kurang menguasai hafalannya hendaknya guru membantu dan membimbing kemampuan anak tersebut dengan cara membujuk atau merayu untuk mengikuti hafalan-hafalan hadits tersebut dengan perlahan-lahan dan mengulangnya berkali-kali
3.	Kemampuan guru	Guru yang belum merasa maksimal dalam menyampaikan hafalan hadits tersebut hendaknya mempersiapkan dirinya sebelum mengadakan proses belajar mengajar dimulai dan terus belajar mengasah kemampuan dirinya dalam hafalan hadits-hadits tersebut.
4.	Peranan orang tua	Guru hendaknya lebih sering bekerjasama dengan orang tua anak dalam memantau sampai sejauhmana hafalan-hafalan hadits dikuasai seorang anak. Membuat rancangan berupa buka penghubung hafalan-hafalan yang sudah dihafal atau belum dapat dihafal anak.
5.	Gambar tidak full colour	Hendaknya guru memperbanyak media-media lainnya, seperti gambar, dan materi lainnya yang berhubungan dengan isi pembelajaran hadits tersebut.
6.	Hadits tidak lengkap asbabul wurud	Guru berupaya sedikit demi sedikit mengajarkan hadits tersebut tidak hanya

		matan/isi nya saja tapi perlahan mengajarkan sanad dan rawinya sehingga hafalan hadits tersebut lebih baik dan berarti lagi.
--	--	--

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah observasi, wawancara, mengamati, dan melakukan pengolahan data yang diperoleh dari sekolah berkaitan dengan implimentasi pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan haditts-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan peneliti menyimpulkan beberapa hal penting yaitu sebagai berikut :

1. Impelemntasi pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek, yaitu sebagai berikut :
 - ❖ Bahwa diterapkannya pembelajaran berbasis multimedia di RA. Darul Adib Menteng Medan dilatar belakangi karena sebelum diterapkannya multimedia kemampuan siswa dalam menghafal hadits-hadits pendek sangat rendah sebagai rujukan hasil pembelajaran hadits di raport 2 tahun sebelumnya masih banyak pada kategori MB (Mulai Berkembang), pembelajaran hanya fokus pada kegiatan menghafal hadits saja. Sebagaimana yang sering dilakukan oleh sekolah-sekolah lainnya. Materi pembelajaran hadits ini dimasukkan dalam materi pembiasaan pada atau saat berbaris dengan cara membaca dan murojaah untuk menghafal. Gurunya pun hanya menggunakan metode ceramah dan menungaskan siswa untuk menghafal hadits
 - ❖ Implementasi pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan setelah dilaksanakan dengan efektif dan efesien, sangat membantu siswa mempercepat hafalan haditsnya. Selain itu merangsang dan menumbuhkan imajinasi anak dalam menyimak hafalan haditsnya.
2. Dampak pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan dapat dikatakan sudah cukup berhasil, dikarenakan :

- ❖ Kesatu, dengan adanya pembelajaran berbasis multimedia hafalan-hafalan hadits anak akan menjadi berkesan
 - ❖ Kedua, dengan adanya pembelajaran berbasis multimedia akan memperkuat memori dengan rasa dalam hati
 - ❖ Ketiga, dengan adanya pembelajaran berbasis multimedia akan membangun kecintaan anak terhadap Nabi Muhammad Saw.
3. Faktor pendukung dan penghambat implemementasi pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek yang penulis identifikasikan sebagai berikut :
- a. Faktor Pendukung
 - ❖ Handout orang tua
 - ❖ Minat anak
 - ❖ Rasa percaya diri
 - ❖ Suasana kelas yang kondusif
 - ❖ Perangkat alat multimedia
 - b. Fator Penghambat
 - ❖ Gaya belajar anak
 - ❖ Daya ingat anak
 - ❖ Kemampuan guru
 - ❖ Peranan orang tua
 - ❖ Gambar tidak full colour
 - ❖ Hadits tidak dilengkapi asbabul wurud

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh dapat dikemukakan beberap implikasi pemikiran yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian semakin memperkuat teori yang menyatakan Pembelajaran berbasis multimedia dalam hal ini melalui video merupakan media

yang dapat digunakan untuk memancing minat anak dalam menghafal hadits, karena di dalam video di samping memuat gambar yang berwarna warni juga disertai hadits-hadits pendek yang dimodifikasi dalam bentuk hafalan, sehingga video ini bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghafal hadits pada anak. Selain itu, belajar dengan menggunakan multimedia yang dalam hal ini video dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan mengingat, karena dengan memutar video, indera-indera yang mereka miliki terstimulasi, yakni dengan mendengar dan juga melihat tayangan video.

2. Implikasi Praktis

Bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau sumber teori yang dapat digunakan sebagai materi dan bahan penunjang dalam penelitian yang berhubungan dengan materi tersebut.

Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai suatu bahan renungan bagi peneliti untuk menjadi seorang pendidik atau guru agar dapat memiliki motivasi yang kuat untuk mencoba metode pembelajaran yang berbeda dari biasanya, dengan menggunakan multimedia, berarti dibutuhkan kemauan guru untuk menyiapkan alat yang diperlukan, mengkondisikan siswa, dan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai penggunaan multimedia dalam pembelajaran.

3. Implikasi Metodologis

Hasil penelitian yang dilakukan di RA. Darul Adib Menteng Medan terkait dengan implementasi pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek telah diperoleh data-data yang cukup lengkap sebagai acuan dalam penulisan tesis ini. Beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen telah berhasil dilakukan. Metode observasi dalam pengumpulan data mengenai implementasi pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek merupakan salah satu metode pengumpulan

data yang dapat dilakukan dengan cukup baik. Begitu pula dengan metode wawancara peneliti berhasil mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Keberhasilan peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi didukung dengan pengumpulan data melalui analisis dokumen. Analisis dokumen yang dibutuhkan peneliti di RA. Darul Adib Menteng Medan cukup lumayan sempurna yang dimiliki sekolah, seperti profil sekolah dan profil siswa. Pengumpulan informasi melalui metode wawancara juga mengalami sedikit kendala terkait waktu. Mengingat beberapa informan yang sibuk. Guna mengatasi berbagai kendala yang ditemui oleh peneliti, maka untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan pendekatan-pendekatan khusus terkait metode pengumpulan data yang akan dilakukan, seperti perencanaan yang matang dan mengetahui jadwal kegiatan sekolah.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan kepada lembaga di RA. Darul Adib Menteng Medan diantaranya :

1. Kepada pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi media pembelajaran yang variatif bagi anak, salah satunya dengan menggunakan video dalam mengajarkan hafalan hadits-hadits pendek, sehingga anak lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan pada akhirnya kemampuan anak dalam menghafal hadits lebih baik.
2. Kepada guru, pembelajaran berbasis multimedia dalam hal ini berupa video hadits dapat menjadi alternative kegiatan belajar mengajar dalam mengakomodasi seluruh aspek perkembangan anak. Selain itu guru dapat mengembangkan media lainnya yang dapat menumbuhkan semangat anak untuk belajar.
3. Kepada orang tua, diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan hafalan hadits. Orang tua dapat mengulang kembali hadits-hadits yang sudah diajarkan di sekolah melalui pembiasaan selain itu juga

dapat melakukan dengan menempelkan hadits-hadits tersebut didinding-dinding rumah.

4. Kepada para peneliti berikutnya, dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis multimedia untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B.2016, *Membangun Integritas Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadits Nabi*.
Jurnal Living Hadits
- Ali, N. 2008, *Kependidikan Islam Dalam Perspektif Hadits Nabi*. Jurnal
Penelitian Agama, 117
- Anita Yus, 2011, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*
Jakarta: Kencana
- Ann, R. J. Briggs and Daniela Sommefeldt, 2002, *Managing Effective Learning
and Teaching* (London: Sage Publication
- Barbara J. Duch et al, 2001, *The Power of Problem-Based Learning* Virginia:
Stylus Publishing, 2001
- Bayudi, 2017, *Mengapa Kita Menghafal*, (online), <http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal>.
- Chris Watkins et al, 2007, *Effective Learning in Classrooms*. London: Sage
Publications
- Depag. 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Jakarta : Penyelenggara Penerjemah dan
Penafsir Al-Qur'an
- Jamal Ma'mur Asmani, 2007, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, Yogyakarta:DIVA Press
- Joan Dean, 2002, *Improving Children's Learning* London: Routledge
- John Salvia dan James E. Ysswldyke, 2012, *Assesmet*, Boston: Houghton Miliis
Company
- John W. Santrock 2011,, *Educational Psychology*,New York: McGraw Hill
- Geoffrey E. Mills 2003, *Action Research a Guide for the Teacher Researcher*
United State: Pearson Education
- George Mandler 2007, *A History of Modern Experimental Psychology*, New
York: Library of Congres Cataloging in Publication Data
- Matthew B. Miles And A. Michael Huberman 1989, *Qualitative Data Analysis: A
Sourcebook of New Methods* USA: Ninth Printing

- Mayke S Tedjasaputra, 1995, *Bermain, Mainan dan Permainan*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi
- Michael Orey, Stephanie A. Jones and Robert Maaribe Branch 2014, *Educational Media and Technology Yearbook* (Switzerland)
- Michael Spector et al, 2010, *Learning and Instruction in The Digital Age* London: Springer
- Muslim Imam Abu Husai, 2005, *Sahih Muslim Beirut* Dar al-Kitab al-Ilmiyah
- Pater Knight and Mantz York, 2004, *Learning, Curriculum and Employability in Higher Education* (London: Routledge Falmer)
- Paul Eggen and don Kauchak, 2010, *Educational Psychology*, Ohio: Merrill Pearson
- Richard E. Mayer, 2009, *Multimedia Learning*, New York: Cambridge University Press
- Roland S. Barth, 2001, *Learning by Heart*, US: Jossey Bass
- Sori dan Sofyan, 2006. *Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta : Fajar Pustaka
- Susan A Ambrose et al, 2010. *How learning Works*, US: Wiley and Sons, Inc
- Tan Vaughan. 2011. *Multimedia it Work*, United State: McGraw Hill
- Vic Costello et a, 2012. *Multimedia Foundations: Core Concept for Digital Design* UK: Elsevier
- Wan Ng, 2015, *New Digital Technilogy in Education*, Switzerland: Springer

CATATAN LAPANGAN I

Metode Pengumpulan Data	: Dokumentasi
Hari/Tanggal	: Senin, 6 Januari 2020
Jam	: 10-11.00 Wib
Lokasi	: Ruang Tata Usaha
Sumber Data	: Puteri Amelia

Informan adalah Tata Usaha RA. Darul Adib Menteng Medan. Pertanyaan yang diajukan yaitu mengenai letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi RA. Darul Adib Menteng Medan. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yayasan Darul Adib Menteng Medan didirikan pada tanggal 15 Maret 2017. Pada tahun 2017, yayasan RA. Darul Adib Menteng Medan memulai proses belajar mengajar tingkat Playgroup dan TK/RA. Dengan Visi “Darul Adib Menteng sebagai Lembaga Pendidikan yang mampu menjadikan Generasi Rabbani Berakhaqul Karimah berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dan Misi RA. Darul Adib Menteng adalah :

- a. Membentuk karakter anak yang dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman, cerdas, dinamis dan berwawasan lingkungan.
 - b. Mempersiapkan anak didik dengan pengetahuan dan keterampilan agar memiliki kemampuan dasar, kemampuan sesuai dengan tantangan zaman, kemampuan untuk menjadi pemimpin, dan kemampuan untuk hidup dengan aturan sang pencipta
 - c. Menjadikan sekolah bersih, sehat dan aman sebagai tempat bermain dan belajar
- Adapun jumlah keseluruhan guru dan staf RA. Darul Adib Menteng Medan Tahun 2019-2020 sebanyak 5 orang, terdiri kelas 2, guru pendamping 2 dan tata usaha 1. Adapun jumlah siswa yang terdapat di RA. Darul Adib Menteng Medan sebanyak 32 orang dengan rincian 17 laki-laki dan 15 perempuan.

Lampiran I : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dan Dokumentasi

CATATAN LAPANGAN II

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara dan Observasi
Hari/Tanggal	: Rabu, 8 Januari 2020
Jam	: 09.30-10.00 Wib
Lokasi	: Ruang Klasikal
Sumber Data	: Dede Alamsyah

Informan adalah Bapak Yayasan RA. Darul Adib Menteng Medan. Pertanyaan yang diajukan yaitu terkait latar belakang penerapan pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa latar belakang penerapan pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan, karena :

- a. Kemampuan anak menghafal hadits sangat rendah dua tahun sebelumnya
- b. Metode pembelajaran kurang variatif
- c. Anak merasa mudah bosan dalam menghafal hadits tidak seperti menghafal surah-surah pendek dan doa-doa harian

Hasil observasi ini peneliti temukan ketika pembelajaran berbasis multimedia yang sedang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Lampiran I : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dan Dokumentasi

CATATAN LAPANGAN III

Metode Pengumpulan Data

Hari/Tanggal	: Jum'at, 10 Januari 2020
Jam	: 10.00 Wib
Lokasi	: Kepala Sekolah
Sumber Data	: Ibu Marni Nasution

Informan adalah Kepala Sekolah RA. Darul Adib Menteng Medan. Pertanyaan yang diajukan yaitu terkait tentang pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran hadits dengan menggunakan multimedia (VCD) diberlakukan tahun ajaran 2019-2020 dan seterusnya bertujuan, diantaranya:

- a. Memudahkan guru dalam mengajarkan hadits
- b. Anak supaya makin semangat dalam menghafal
- c. Melengkapi sarana pra sarana sekolah

Dari hasil observasi bahwa kegiatan pembelajaran hafalan hadits-hadits pendek dengan multimedia diberikan kepada semua anak baik di TK-A dan TK-B.

Lampiran I : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dan Dokumentasi

CATATAN LAPANGAN IV

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Jum'at, 10 Januari 2020
Jam	: 12.00 Wib
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber Data	: Umi Asmiah

Informan adalah guru kelas TK-B RA. Darul Adib Menteng Medan. Pertanyaan yang diajukan yaitu terkait tentang pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan dari guru tersebut bahwa pembelajaran hadits-hadits pendek dengan menggunakan multimedia (VCD) dilaksanakan karena sudah menjadi program sekolah yang dilakukan setiap harinya kecuali hari Jum'at dan Sabtu agar siswa terus terbiasa mendengarkan hafalan-hafalan hadits-hadits pendek tersebut, memudahkan siswa lancar dalam hafalannya. Pembelajaranpun tidak kaku seraya belajar sambil bermain.

Lampiran I : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dan Dokumentasi

CATATAN LAPANGAN V

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Senin, 13 Januari 2020
Jam	: 11.00-12.00 Wib
Lokasi	: Ruang Kelas TK-A
Sumber Data	: Ibu Ruwaida

Informan adalah orang tua TK-A RA. Darul Adib Menteng Medan. Pertanyaan yang diajukan yaitu terkait tentang pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru dalam pembelajaran hadits-hadits pendek dengan menggunakan multimedia (VCD) selain bertujuan untuk melatih pendengaran anak akan bacaan/isi materi tersebut, diharapkan mereka juga menjaga sopan santun terhadap guru, seperti ketika menonton TV anak bisa duduk tertib dan rapi tidak mengganggu temannya.

Lampiran I : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dan Dokumentasi

CATATAN LAPANGAN VI

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Sabtu, 15 Februari 2020
Jam	: 12.00 Wib
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber Data	: Umi Dila

Informan adalah guru kelas TK-B RA. Darul Adib Menteng Medan. Pertanyaan yang diajukan yaitu terkait tentang pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru dengan menggunakan VCD dalam mengajarkan potongan-potongan hadits hadits-hadits tersebut sangat terbantu sekali sehingga bisa memantau lebih banyak waktu anak-anak.

Lampiran I : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dan Dokumentasi

CATATAN LAPANGAN VII

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Sabtu, 15 Februari 2020
Jam	: 12.15 Wib
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber Data	: Umi Ikhlas

Informan adalah guru kelas TK-A RA. Darul Adib Menteng Medan. Pertanyaan yang diajukan yaitu terkait tentang pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru dengan menggunakan VCD dalam mengajarkan hadits-hadits tersebut suara saya tidak mesti terus menerus keluar karena anak terbantu dengan mengikuti suara yang ada dari VCD tersebut dan jelas sangat menyenangkan bagi kami.

Lampiran I : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dan Dokumentasi

CATATAN LAPANGAN VIII

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Senin, 10 Februari 2020
Jam	: 09.15 Wib
Lokasi	: Ruang Bermain Anak
Sumber Data	: Mama Athar

Informan adalah orang tua murid TK-B RA. Darul Adib Menteng Medan. Pertanyaan yang diajukan yaitu terkait tentang pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya murotal hadits orang tua merasa terbantu dalam mengajarkan hafalan hadits kepada anaknya. melafazkannya bisa lebih baik karena terbimbing bukan hanya dari umi guru tapi juga dari media yang dilihat anak saya. Semakin gemar melafazkan dimana-mana dan kapan saja dan memudahkan saya untuk mengkoreksi bacaannya

Lampiran I : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dan Dokumentasi

CATATAN LAPANGAN XI

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	:Jum'at, 14 Februari 2020
Jam	: 10.00 Wib
Lokasi	: Ruang Audio Visual
Sumber Data	: Mama Humairoh

Informan adalah orang tua murid TK-B RA. Darul Adib Menteng Medan. Pertanyaan yang diajukan yaitu terkait tentang pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya merasa sangat berterima kasih karena kemampuan anaknya semakin membaik dalam menghafal hadits-hadits yang diberikan guru. Anaka pun dirumah tanpa disadari juga menjadi guru bagi orang-orang dilingkungannya khususnya yang tidak pernah mengetahui materi hadits-hadits tersebut.

Lampiran 2

**KEGIATAN FORUM DISKUSI GURU
DI RA DARUL ADIB MENTENG
TANGGAL 17 MARET 2020**